

JANGAN BAWA SAMPAH KE RUMAH



Sauh Bagi Jiwa

JANGAN BAWA SAMPAH KE RUMAH

*Kumpulan Renungan
yang ditulis oleh Para Pendeta dan
Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia*

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://tjc.org/id>

© 2024 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

Sauh Bagi Jiwa

DAFTAR ISI

1. Jangan Menjadi Merpati Tolol.....	6
2. Bersiap Sedia.....	9
3. Menjalankan Hukum Allah	12
4. Kesalahan Fatal.....	15
5. Makna di balik Hajaran dan Didikan.....	18
6. Karena Keteledoran.....	21
7. Tidak Mencari Kesukaan Manusia	24
8. Teladan Musa	27
9. Yesus Kristus, Juru Selamat Kita.....	30
10. Marah karena Tuhan	33
11. Gembalaku Sepanjang Hidupku	36
12. Janji-Ku Kepadamu.....	39
13. Jangan Bawa Sampah ke Rumah.....	42
14. Menunggu dengan Penuh Kesabaran	45
15. Awas Dosa.....	48
16. Ojo Dumeh	51
17. Teladan Hamba Abraham.....	54
18. Carilah Tuhan dan Kehendak-Nya	57
19. Tidak untuk Ditimpa Murka	60
20. Menyimpan dalam Hati	63



01

JANGAN MENJADI MERPATI TOLOL

*“Efraim telah menjadi merpati tolol,
tidak berakal, dengan memanggil kepada Mesir,
dengan pergi kepada Asyur” - Hosea 7:11*

Tuhan Yesus pernah mengajarkan murid-murid-Nya agar mereka menjadi cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati. Sebagai anak-anak Tuhan, kita harus cerdik, terutama dalam membedakan antara apa yang benar dan salah. Kita harus dapat menentukan langkah dan tujuan hidup yang benar dan tahu kepada siapa kita harus percaya dan taat, serta bersandar dan berharap.

Di dalam kitab Hosea, suku Efraim disebut oleh Tuhan sebagai merpati yang tolol dan tidak berakal. Mengapa? Sebab Efraim

berharap kepada Mesir dan Asyur daripada kepada Tuhan. Sebagai keturunan Yusuf, Efraim telah diberkati dan menjadi suku yang besar (Ul 33:17). Ia juga memiliki kedudukan dan peranan yang penting di antara orang Israel. Suku Efraim juga sangat diberkati sehingga bisa menempati daerah-daerah yang memiliki curah hujan yang tinggi dan diam di tanah yang subur.

Dalam kitab Hosea, Efraim turut dicantumkan sebagai gambaran perwakilan dari suku-suku Israel secara keseluruhan. Orang Israel pun telah diberkati Tuhan secara luar biasa. Mereka dipilih menjadi umat Tuhan di antara segala bangsa. Tuhan senantiasa menyertai, menjaga, dan melindungi mereka. Nenek moyang mereka telah menerima janji Tuhan bahwa keturunannya akan tak terhitung banyaknya dan menduduki tanah Kanaan yang berlimpah susu dan madunya.

Sayangnya, meskipun Tuhan telah mengasihi mereka sedemikian rupa dan menyebut mereka sebagai kekasih-Nya, mereka tetap murtad. Sering kali mereka melanggar perjanjian-Nya dan tidak menuruti perintah dan ajaran-Nya. Mereka bertindak sekehendak hati mereka. Hal yang lebih mendukakan hati dan membangkitkan murka Tuhan adalah sikap mereka yang mengandalkan bangsa-bangsa lain daripada Tuhan. Mereka lebih percaya kepada allah-allah asing yang sesungguhnya bukan Allah dan menolak Allah yang hidup yang telah mengasihi dan memberkati mereka. Mereka telah mendua hati. Oleh karena itu, Tuhan menyebut mereka sebagai merpati tolol. Ia menolak dan menghukum mereka.

Istilah “merpati tolol” sesungguhnya sangat ironis. Merpati melambangkan ketulusan, yaitu ketaatan umat Tuhan di dalam bersandar pada bimbingan-Nya. Namun, Nabi Hosea justru menyebutnya sebagai merpati tolol yang tidak berakal, yang dalam bahasa Ibrani memiliki nuansa makna: mudah diperdaya, tidak memiliki karakter moral ataupun kemantapan hati. Seharusnya mereka taat, tetapi mereka bagaikan merpati yang

tidak cerdas; karena congkak–merasa mampu mengandalkan kekuatan diri sendiri, padahal memiliki banyak kelemahan; karena berdusta–merasa berpengetahuan, padahal sama sekali tidak berpengertian; dan karena memberontak–merasa berkuasa menentukan jalan hidupnya sendiri, padahal tidak berdaya di hadapan Tuhan.

Apa yang telah dilakukan orang Israel hendaknya menjadi pelajaran bagi kita. Sama seperti orang Israel, kita pun telah dikasihi dan banyak mengecap kebaikan Tuhan. Kita harus menghargai kebaikan Tuhan dengan taat dan melakukan perintah-Nya dalam kehidupan kita. Jangan sampai kita berpaling kepada siapa pun atau apa pun. Tuhan harus menjadi satu-satunya sandaran dan pengharapan kita. Jangan mengecewakan dan mendukakan hati Tuhan sehingga membangkitkan murka-Nya. Jangan sampai hukuman dijatuhkan atas kita. Jangan menjadi merpati tolol.



02

BERSIAP SEDIA

“Tetapi hari Tuhan akan tiba seperti pencuri. Pada hari itu langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap” - 2 Petrus 3:10

Rasul Petrus mengingatkan bahwa bumi ini tidak akan selamanya ada. Pada waktu-Nya, bumi akan dilenyapkan. Saat itu, kehidupan manusia pun akan berakhir. Tepatlah jika Rasul Paulus berkata bahwa kita adalah orang-orang yang paling malang jika kita hanya menaruh pengharapan ketika kita hidup di dunia ini (1Kor 15:19).

Ketika mengamati kondisi dunia akhir-akhir ini, kita dapat merasakan bahwa kedatangan Tuhan yang kedua kali sudah semakin dekat. Tanda-tanda bahwa dunia ini semakin mendekati kehancurannya sudah semakin nyata. Adanya perang antar negara yang bisa memicu pada perang nuklir, wabah

silih berganti yang tidak kunjung berakhir, kesulitan ekonomi global akibat inflasi dan dampak perubahan iklim yang semakin menjadi-jadi merupakan tanda yang dapat kita rasakan dan lihat dengan jelas.

Kondisi seperti ini sesungguhnya menjadi pengingat agar kita harus segera berbenah diri. Rasul Petrus menasihati agar kita berusaha hidup sesuci dan sesaleh mungkin pada masa penantian ini. Kita harus berusaha agar pada saat kedatangan Tuhan, kita kedatangan tidak bercacat dan bernoda di hadapan-Nya dan hidup dalam perdamaian dengan Dia. Saat ini, kita masih memiliki kesempatan untuk itu.

Lalu, apa yang harus kita perbuat? Rasul Paulus berkata, "Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi" (Kol 3:2). Arahkan pikiran kita pada kekekalan dan jangan fokus pada perkara dunia. Kita harus berusaha memperdalam pengenalan kita tentang Tuhan dan berusaha menjadi serupa dengan Dia dengan cara lebih sering bersekutu dengan Dia, mempelajari firman-Nya dan meneladani segala perbuatan-Nya.

Semakin hari waktu yang kita miliki semakin berkurang. Oleh karena itu, gunakanlah waktu dengan bijaksana dan benar. Bukan waktunya lagi bagi kita untuk bermain-main atau bersantai-santai. Sama seperti prajurit yang siap untuk berperang, kita pun harus siap menyambut kedatangan Tuhan. Kita harus menanggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan dan mengenakan perlengkapan senjata terang. Jangan lagi hidup dalam pesta pora dan kemabukan, dalam percabulan dan hawa nafsu, dalam perselisihan dan iri hati (Rm 13:12-13). Sebagai jemaat Tuhan, marilah kita saling bertolong-tolongan dan saling menasihati untuk hidup lebih baik dan berkenan kepada Tuhan.

Selain itu, kita harus senantiasa waspada dan berjaga-jaga terhadap tipu muslihat Iblis yang senantiasa berusaha untuk mengalihkan perhatian kita dan membuat kita sibuk dengan

hal-hal yang sia-sia. Ia akan mencoba merintangi kita dengan berbagai cara. Karena itu, kita harus berjuang secara aktif untuk melawannya dan memperkuat kerohanian dan tekad kita. Pandangan kita harus senantiasa tertuju kepada Tuhan sambil terus berjaga-jaga dan berdoa.

Ingatlah bahwa waktu tidak akan berulang dan kesempatan tidak selalu ada. Ketika waktu dan kesempatan itu masih ada, kita harus memegangnya erat-erat. Jangan sampai kita menyesal kemudian. Sebab itu, penulis kitab Ibrani mengingatkan, baiklah kita waspada, supaya jangan ada seorang di antara kita yang dianggap ketinggalan, sekalipun janji akan masuk ke dalam perhentian-Nya masih berlaku.

Gambar diunduh tanggal 9-Januari-2024 dari situs

[<https://cdns.klimg.com/merdeka.com/i/w/news/2017/08/09/873996/540x270/jika-perang-nuklir-benar-terjadi-seberapa-buruk-hal-itu-bagi-dunia.jpg>]



03

MENJALANKAN HUKUM ALLAH

“Akan tetapi, jikalau kamu menjalankan hukum utama yang tertulis dalam Kitab Suci: ‘Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri’, kamu berbuat baik” - Yakobus 2:8

Mengasihi sesama adalah perintah langsung dari Tuhan. Dengan mengasihi sesama, kita telah memenuhi perintah Tuhan. Tuhan Yesus mengasihi semua orang. Ia telah mati demi menebus dosa manusia. Sebagai murid-Nya, kita pun harus meneladani Dia. Tuhan Yesus pernah berkata, “Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka” (Luk 6:31). Jadi jika kita ingin orang berbuat baik kepada kita, maka kita juga harus berbuat baik kepada mereka. Jika kita ingin dihormati, kita pun harus menghormati orang lain.

Namun, bagaimana jika sesama kita itu adalah orang yang menurut kita tidak layak untuk dikasihi? Misalnya orang-orang yang telah berbuat jahat kepada kita atau melukai hati kita. Untuk orang-orang seperti itu, Tuhan berkata, “Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.” Lalu, bagaimana dengan orang-orang yang telah melakukan dosa besar, seperti pencuri, pembunuh, pezinah, dan sebagainya? Apakah kita juga harus mengasihi mereka? Tentu saja. Tuhan Yesus berkata kepada penjahat yang disalib di sebelah-Nya, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.” Perkataan ini menunjukkan bahwa Yesus juga mengasihi penjahat yang bertobat tersebut. Jika Tuhan Yesus saja mengampuni dan mengasihi, mengapa kita tidak mau mengasihi?

Tetapi, kasih kita kepada sesama jangan hanya untuk jasmani dan perkara-perkara duniawi saja. Mengasihi jiwa mereka jauh lebih penting daripada semua itu karena bersifat kekal. Kita ingin agar mereka pun dapat diselamatkan, sama seperti doa Rasul Paulus kepada jemaat di Roma, “Saudara-saudara, keinginan hatiku dan doaku kepada Tuhan ialah, supaya mereka diselamatkan.”

Untuk itu banyak hal yang dapat kita lakukan. Misalnya, mendoakan mereka, memberitakan firman Tuhan kepada mereka, mengajak mereka datang ke gereja atau menjadi saksi yang hidup bagi mereka. Perbuatan kita dapat menjadi kesaksian yang nyata, dapat mereka lihat dan rasakan sehingga mereka tertarik untuk mengenal Tuhan dan nama Tuhan dimuliakan. Contohnya, ketika kita bersikap ramah dan hormat kepada semua orang, tidak lekas marah, selalu siap membantu, rajin beribadah, sering memuji nama Tuhan, semua itu dapat dilihat dan dirasakan oleh orang-orang di sekeliling kita. Sering kali kita mendapati bahwa perbuatan berbicara jauh lebih banyak daripada segudang perkataan.

Oleh karena itu, berbuat baik sangatlah penting. Kadangkala, kita perlu mengalah, jika itu diperlukan. “Sama seperti aku juga berusaha menyenangkan hati semua orang dalam segala hal, bukan untuk kepentingan diriku, tetapi untuk kepentingan orang banyak, supaya mereka beroleh selamat” (1Kor 10:33). Marilah kita belajar untuk semakin mengasihi sesama karena hal ini menyukakan hati Tuhan.



04

KESALAHAN FATAL

“Mereka menaikkan tabut Allah itu ke dalam kereta yang baru setelah mengangkutnya dari rumah Abinadab yang di atas bukit. Lalu Uza dan Ahyo, anak-anak Abinadab, mengantarkan kereta itu” - 2 Samuel 6:3

Dalam hidup, manusia tidak lepas dari kesalahan, baik itu berdampak kecil maupun berdampak besar sampai membahayakan keselamatan.

Dalam masa pemerintahannya, Raja Daud mengalami keberhasilan atas pimpinan Tuhan. Penulis kitab 2 Samuel menceritakan bagaimana Raja Daud ingin tabut Tuhan kembali ke tangan bangsa Israel, yang sebelumnya telah direbut oleh orang-orang Filistin dan dikembalikan lagi karena Tuhan menghajar mereka. Namun, saat tabut Tuhan akan dipindahkan, Raja Daud melakukan kesalahan fatal.

Gambar diunduh tanggal 9-Januari-2024 dari situs

[https://www.warungsatekamu.org/wp-content/uploads/2016/07/ODB_290716.jpg]

Raja Daud menggunakan caranya sendiri di dalam membawa tabut Tuhan. Sebelum pergi berperang, Daud selalu bertanya kepada Tuhan dan memohon pimpinan-Nya (1 Sam 23:2; 2 Sam 5:19). Namun, kali ini Raja Daud langsung bersiap dan berjalan beserta seluruh rakyat untuk mengangkut tabut Allah.

Dengan cara apa tabut Tuhan diangkut? Penulis kitab 2 Samuel menjelaskan bahwa tabut Tuhan dinaikkan ke dalam kereta yang baru dengan lembu-lembu, dengan cara yang sama seperti yang sebelumnya digunakan oleh orang-orang Filistin. Padahal firman Tuhan dengan jelas memberitahukan bahwa tabut Tuhan harus dibawa dengan cara diusung dan diangkat oleh para imam melalui kayu pengusung (Kel 37:5; Yos 3:6). Jika saja Raja Daud bertanya dan memohon petunjuk Tuhan tentang bagaimana seharusnya tabut Tuhan diangkut, tentunya kisah persiapan dan perjalanan Raja Daud dan rakyat untuk membawa pulang tabut Tuhan akan berbeda.

Melalui peristiwa itu, kita belajar bahwa terkadang dalam pelayanan, kita merasa bahwa kita memiliki motif yang baik untuk mengusulkan ataupun merencanakan suatu rencana kerja. Seakan-akan usulan yang diajukan jauh lebih efisien dan lebih cepat. Namun, cara yang akan kita terapkan belum tentu sesuai dengan kehendak Tuhan bahkan bertentangan dengan pengajaran firman Tuhan.

Mengenai pengusungan tabut, penulis kitab Keluaran pernah mencantumkan bahwa keempat gelang emas yang akan dimasukkan kayu pengusung, ditempatkan pada keempat penjuru (Kel 37:3-4). Artinya, empat orang imam dibutuhkan untuk mengangkat dan mengusung tabut Tuhan, masing-masing di empat penjuru. Demikianlah, seharusnya tabut Tuhan diangkut.

Tentunya, saat diangkat, ketinggian pikulan dan langkah kaki harus disesuaikan antara satu dengan yang lain. Langkah kaki

yang terlalu cepat atau lambat, pikulan yang terlalu tinggi atau rendah dapat menyebabkan posisi tabut menjadi tidak seimbang. Oleh karena itu, pengangkutan tabut Tuhan harus dilakukan secara bekerja sama.

Pada hari ini, pekerjaan pelayanan di rumah Tuhan perlu dilakukan dengan cara bekerja sama, bukan dengan seorang diri dan dengan caranya sendiri. Kadang kala, pekerjaan pelayanan Tuhan kita lakukan sendiri, karena kita merasa tidak cocok dengan orang lain. Dan segala sesuatunya kita kerjakan sendiri karena merasa diri mampu. Seharusnya tidak demikian. Peristiwa Raja Daud dan tabut Tuhan mengajarkan kepada kita bahwa bukan hanya motivasi dan inisiatif untuk pekerjaan pelayanan harus sejalan dengan kehendak Tuhan, melainkan pekerjaan dalam rumah Tuhan perlu ditanggung bersama-sama, bukan seorang diri. Dengan penuh tanggung jawab dan kasih, kita berjalan dalam pelayanan bersama-sama mengiringi langkah kaki yang sepadan dan mengangkat pikulan dengan sama tinggi. Dengan demikian, kita tidak sampai melakukan kesalahan fatal.



05

MAKNA DI BALIK HAJARAN DAN DIDIKAN

*“Siapa tidak menggunakan tongkat,
benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi
anaknya, menghajar dia pada waktunya” - Amsal 13:24*

John Locke, seorang filsuf berkebangsaan Inggris, mengatakan bahwa seorang anak yang baru lahir diibaratkan sebuah ‘kertas kosong’ yang membutuhkan orang dewasa untuk mengisi dan mewarnainya. Karena lingkungan pertama bagi seorang anak adalah keluarga, peranan orangtua sangatlah penting. Ajaran dan nilai-nilai yang ditanamkan orang tua akan membentuk sifat dan karakter seorang anak. Kadangkala, ketika anak nakal dan tidak mau mendengar didikan, orang tua boleh menggunakan tongkat untuk menghajar mereka. Walaupun mungkin nampak kejam, tindakan itu lebih baik daripada

membiarkan mereka tumbuh menjadi orang jahat dan kelak menjadi binasa.

Anak-anak Imam Eli merupakan contoh yang sangat jelas. Imam Eli tidak mendidik anak-anaknya dengan baik saat mereka berbuat sesuatu yang salah. Ketika mendengar tentang perbuatan-perbuatan jahat yang telah dilakukan anak-anaknya, Imam Eli hanya berkata, “Janganlah begitu, anak-anakku...” Jika Eli adalah seorang ayah yang baik, ia akan menegur dan menghukum mereka dengan keras. Apalagi mereka telah melakukan banyak pelanggaran dan tidak menghormati Tuhan karena memandang rendah korban bagi Tuhan. Sebagai anak-anak seorang imam, seharusnya mereka lebih menghormati Tuhan dan menaati peraturan. Namun, perbuatan mereka justru sebaliknya, yaitu menyalahgunakan jabatan dan menghina Tuhan. Ini membuktikan bahwa Imam Eli tidak mendidik mereka dengan baik. Sebagai akibatnya, Tuhan murka dan menghukum mereka. Hofni dan Pinehas mati pada saat yang bersamaan. Segera setelah mendengar kabar itu, Imam Eli terjatuh dan mati seketika. Bahkan, keturunan mereka pun tidak luput dari hukuman Allah.

Betapa mengerikan akibat yang ditimbulkan dari kesalahan dalam mendidik anak-anak. Karena itu, orang tua harus mendisiplinkan anak-anak mereka sejak kecil. Tanamkan rasa takut akan Tuhan dan nilai-nilai kebajikan sejak dini agar mereka dapat menjadi orang-orang yang baik, hormat kepada Tuhan dan sesama.

Sebagai anak-anak Tuhan, kita pun dididik oleh Tuhan melalui firman-Nya dan orang-orang yang ada di sekitar kita. Kadangkala, ketika kita tidak peka atau tidak mau mendengar, Tuhan menggunakan tongkat untuk menghajar kita. Dia membiarkan kita mengalami masalah dan kesukaran. Tentu saja, sama seperti orang tua yang mendidik anak-anak mereka dengan tujuan untuk kebaikan, Tuhan pun menghajar kita demi kebaikan kita.

Dia menghendaki agar kita bertobat dan tidak binasa. Titus 2:12 berkata, “Ia mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini.” Melalui didikan atau hajaran itu, Allah ingin kita bisa berbalik sehingga tidak akan dihukum bersama-sama dengan dunia, melainkan dapat beroleh bagian dalam kekudusan-Nya.

Saat kita menerima didikan atau peringatan dari Tuhan, janganlah menganggap remeh didikan tersebut dan jangan berputus asa. Sebaliknya, kita harus mengucap syukur karena semua itu menunjukkan kasih dan kepedulian Tuhan atas diri kita. “Barangsiapa Kukasihi, ia Kutegor dan Kuhajar; sebab itu relakanlah hatimu dan bertobatlah!” (Why 3:19).



06

KARENA KETELEDORAN

“Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap Uza, lalu Allah membunuh dia di sana karena keteledorannya itu...” - 2 Samuel 6:7

Sebuah stasiun berita sedang menayangkan peristiwa kecelakaan kendaraan bermotor di suatu jalan protokol yang ramai lalu lintas. Rupanya kecelakaan tersebut diakibatkan oleh pengemudi yang tiba-tiba berbalik menuju arah yang berlawanan, dikarenakan jalan yang sedang ia lalui padat merayap. “Karena teledor,” demikian disampaikan oleh si pembawa berita, tabrakan dengan mobil yang melaju cepat dari arah berlawanan pun tak terhindarkan. Kata “teledor” cenderung memberikan konotasi “lalai” atau “lengah.” Namun, Kamus Bahasa Indonesia mencantumkan “tidak memenuhi kewajiban” sebagai salah satu definisinya. Dengan kata lain, teledor adalah kondisi di mana seseorang mengabaikan atau tidak menaati peraturan yang berlaku.

Gambar diunduh tanggal 9-Januari-2024 dari situs
[<https://static.cdntap.com/tap-assets-prod/wp-content/uploads/sites/24/2021/01/Bijak-mendidik-anak2.jpg?width=450&quality=90>]

Penulis kitab 2 Samuel pasal 6 menceritakan bagaimana Raja Daud ingin mengambil kembali tabut Tuhan yang sebelumnya telah dikembalikan oleh bangsa Filistin. Persiapan yang dilakukan Raja Daud beserta dengan kaum Israel yang menyertainya begitu ramai dan meriah—diiringi dengan tari-tarian, nyanyian, dan dengan berbagai alat musik lainnya (2 Sam 6:5). Pelayanan yang begitu meriah dan mendatangkan sukacita. Namun, bukan berarti kemeriahan pelayanan tersebut dikenan oleh Tuhan.

Dalam keramaian dan kemeriahan pelayanannya, Raja Daud menyuruh untuk menaikkan tabut Allah ke dalam kereta baru—cara yang persis dilakukan sebelumnya oleh bangsa Filistin (1 Sam 6:7). Padahal firman Tuhan jelas memberitahukan bahwa tabut Tuhan dibawa dengan cara diusung dan diangkat oleh para imam dengan kayu pengusung. Meskipun Raja Daud melakukan pelayanan dengan caranya sendiri, hal itu justru melanggar ketetapan Tuhan.

Sama halnya dengan Uza, saat ia berjalan di samping tabut Allah yang dibawa dalam kereta. Adalah suatu kebanggaan dan kehormatan tersendiri jika tabut Tuhan hadir bersama-sama dengan bangsa Israel, apalagi ini dapat berjalan di sampingnya. Namun, saat Uza melihat lembu-lembu yang membawa kereta tergelincir, Uza mengulurkan tangan dan memegang agar tabut Allah tidak jatuh (2 Sam 6:4, 6). Namun, firman Tuhan dengan tegas mencatatkan bahwa Uza teledor—yang dalam bahasa Ibrani diterjemahkan secara harfiah sebagai “ketidakhormatan terhadap seseorang atau sesuatu yang seharusnya dianggap sebagai suatu keseriusan.”

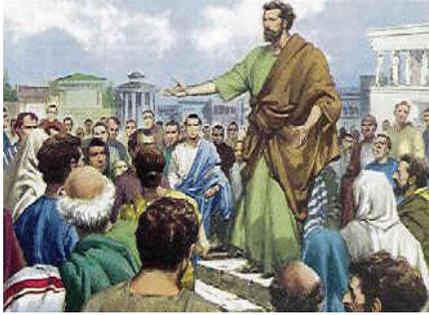
Sebelumnya, Tuhan melalui Musa dan Harun dengan jelas memperingatkan bangsa Israel agar mereka tidak menyentuh barang-barang kudus yang telah ditetapkan Tuhan (Bil 4:15). Keteledoran Uza untuk mengulurkan tangan dan memegang bukan hanya menunjukkan ketidakhormatannya kepada Tuhan, melainkan juga ketidaktaatannya pada hukum Tuhan.

Pada hari ini, tanpa sadar kita pun kadangkala dapat melakukan “keteledoran” di dalam tugas pelayanan. Mulai dari jadwal tugas yang terlupakan sampai pada peraturan yang diabaikan—hanya karena kita merasa bahwa hal itu sepele. Dengan berbagai pengetahuan yang kita dapatkan dalam masyarakat, sering kali kita merasa hal-hal tersebut dapat kita terapkan dalam tugas pelayanan. Namun, apakah perubahan tersebut sejalan dengan kehendak-Nya? Apakah cara tersebut berseberangan dengan ketetapan Tuhan?

Bukan berarti kita tidak boleh memanfaatkan kemampuan berkegiatan dalam tugas pelayanan, tetapi hendaknya kita tetap berpatokan pada kebenaran Tuhan. Saat kita lebih memilih dan menghormati cara kita sendiri di dalam melakukan pelayanan dibandingkan dengan apa yang dikenan oleh Tuhan, maka kita telah terjebak dalam keteledoran. Jangan sampai karena keteledoran, akhirnya kita mengabaikan dan tidak menaati ketetapan Tuhan; sehingga usaha jerih lelah yang kita lakukan justru menjadi hal yang tidak dikenan oleh-Nya.

Gambar diunduh tanggal 9-Januari-2024 dari situs

[https://img.inews.co.id/media/822/files/inews_new/2018/08/10/kecelakaan.jpg]



07

TIDAK Mencari KESUKAAN MANUSIA

“Jadi bagaimana sekarang: adakah mencari kesukaan manusia atau kesukaan Allah? Adakah mencoba berkenan kepada manusia? Sekiranya aku masih mau mencoba berkenan kepada manusia, maka aku bukanlah hamba Kristus” - Galatia 1:10

Dalam surat Galatia pasal 1, Rasul Paulus menegur jemaat di Galatia. Pada saat itu, kerohanian jemaat di Galatia berada pada kondisi yang buruk karena mereka berbalik dari Injil yang sejati dan mengikuti injil lain yang tidak benar, yang justru bertujuan untuk memutarbalikkan Injil Kristus (Gal 1:6-7). Rasul Paulus juga memberikan sebuah pertanyaan retorik: Adakah ia mencari kesukaan manusia atau kesukaan Allah? Jika dilihat dari pembahasan pasal ini dan terutama dalam Galatia 1:11, Rasul Paulus menekankan tentang tujuan utama dalam

pemberitaan Injil. Apakah kita menyampaikan kebenaran berdasarkan pandangan manusia atau prinsip Tuhan?

Dalam keheranannya, Rasul Paulus mempertanyakan keputusan jemaat Galatia yang begitu lekas berbalik dari Tuhan. Mereka seakan-akan lupa akan kasih karunia Kristus yang telah memanggil mereka pada kebenaran dan bersedia dikacaukan oleh orang yang memutarbalikkan Injil Kristus. Dengan kata lain, jemaat Galatia dikacaukan oleh karena mereka mencari kesukaan manusia. Mereka berusaha untuk mencoba agar dapat dikenan oleh manusia—yaitu para pemberita injil yang berbeda.

Pada hari ini, hal apakah yang kita cari ketika kita mendengarkan atau menyampaikan kebenaran firman Tuhan? Sering kali manusia hanya ingin mendengarkan hal-hal yang manis dari orang lain, tetapi tidak suka ditegur dan dinyatakan kesalahannya. Karena itu, banyak orang memilih untuk menyampaikan firman Tuhan yang memuaskan telinga pendengarnya sehingga tidak menyinggung atau menimbulkan amarah orang lain. Padahal, firman Tuhan adalah untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran (2Tim 3:16). Dengan demikian, kita dapat mengetahui kesalahan kita dan menyempurnakan diri karena manusia sering kali melakukan dosa, baik yang disadari atau tidak.

Kesombongan rohani dapat pula membuat kita terjatuh. Kita perlu berhati-hati ketika kita mulai memusatkan segala sesuatu kepada diri sendiri dan bukan kepada Tuhan, menganggap diri mampu menyampaikan firman Tuhan tanpa hikmat dari Tuhan. Saat kita mulai melihat talenta sebagai suatu kepemilikan yang patut dikagumi atas diri kita atau menganggap hal rohani sebagai pencapaian pribadi yang patut dibanggakan, kita sebetulnya telah menjadi sombong secara rohani.

Tanpa adanya kekuatan dan hikmat dari Tuhan, manusia tidak berdaya. Pertanyaan yang diajukan oleh Rasul Paulus

kepada dirinya sendiri dapat menjadi refleksi bagi kita. Ketika menyampaikan kebenaran, entah saat berkhotbah, melakukan pelayanan, serta melalui perilaku dan perkataan, apakah yang menjadi tujuan kita? Adakah kita mencari kesukaan manusia atau kesukaan Allah? Pada saat kita berusaha untuk berkenan kepada manusia dan membanggakan diri sendiri maka kita sudah tidak dapat disebut sebagai hamba Kristus.



08

TELADAN MUSA

“Adapun Musa ialah seorang yang sangat lembut hatinya, lebih dari setiap manusia yang di atas muka bumi” - Bilangan 12:3

Musa adalah seorang yang lembut hatinya. Musa taat kepada perintah Allah untuk menghadap Firaun dan berusaha membawa bangsa Israel keluar dari Mesir, walaupun awalnya sempat berdalih bahwa dia adalah seorang yang berat mulut dan berat lidah. “Lalu kata Musa kepada TUHAN: “Ah, Tuhan, aku ini tidak pandai bicara, dahulu pun tidak dan sejak Engkau berfirman kepada hamba-Mu pun tidak, sebab aku berat mulut dan berat lidah”” (Kel 4:10). Tetapi, pada akhirnya, dia tetap pergi. Selama perjalanan di padang gurun, Musa selalu menaati petunjuk Allah.

Ketika saudara-saudaranya, Miryam dan Harun merasa iri terhadap pemilihan Allah atas Musa, mereka mengatai Musa dan menghasut orang-orang terkait dengan pernikahannya

Gambar diunduh tanggal 9-Januari-2024 dari situs

[<https://i.pinimg.com/564x/20/de/bb/20debb4ce3669b76f74d49c196c0b8d5.jpg>]

dengan seorang perempuan Kush. Mendapat perlakuan seperti ini, Musa diam saja dan tidak marah kepada mereka karena memang demikianlah adanya. Tetapi Allah murka sehingga Dia menghukum Miryam dengan penyakit kusta. Dalam Bilangan 12:13 kita melihat bagaimana reaksi Musa atas peristiwa ini, “Lalu berserulah Musa kepada Tuhan: “Ya Allah sembuhkanlah kiranya dia.””

Kelembutan hatinya membuat Musa bisa mengasihi bangsanya. Ketika Musa lama tidak turun dari Gunung Horeb, bangsa Israel menjadi tidak sabar. Mereka melakukan dosa besar terhadap Allah dengan membuat patung anak lembu emas dan menyembahnya. Hal ini tentu membangkitkan murka Allah terhadap bangsa Israel. Pada waktu itu, Musalah yang menjadi perantara mereka. Dia memohon belas kasihan Allah agar mau mengampuni dan tidak membinasakan mereka. “Lalu Musa mencoba melunakkan hati TUHAN, Allahnya, dengan berkata: “Mengapakah, TUHAN, murka-Mu bangkit terhadap umat-Mu, yang telah Kaubawa keluar dari tanah Mesir dengan kekuatan yang besar dan dengan tangan yang kuat? Mengapakah orang Mesir akan berkata: Dia membawa mereka keluar dengan maksud menimpakan malapetaka kepada mereka dan membunuh mereka di gunung dan membinasakannya dari muka bumi? Berbaliklah dari murka-Mu yang bernyala-nyala itu dan menyesallah karena malapetaka yang hendak Kaudatangkan kepada umat-Mu”” (Kel 32:11-12).

Musa juga adalah seorang yang rendah hati. Salah satunya nampak dari cara Musa memperlakukan mertuanya. Ketika Yitro datang mengunjunginya, Musa segera keluar menyongsong mertuanya, sujud dan mencium dia. Walaupun Musa adalah seorang pemimpin, ia tetap menghormati mertuanya dan dengan rendah hati menerima saran dan nasihat Yitro.

Kelembutan dan kerendahan hati Musa inilah yang membuat dia berkenan dan dikasihi Allah. Keluaran 33:11a mencatat bahwa Tuhan berbicara kepada Musa berhadapan muka seperti seorang

yang berbicara kepada temannya. Bukankah hal ini menjadi kerinduan kita semua? Tentu kita ingin dapat membangun hubungan yang begitu dekat dengan Tuhan. Kita juga ingin dikasihi sehingga Allah mendengar doa kita. Karena itu, kita harus belajar dari Musa. Milikilah hati yang lemah lembut sehingga kita senantiasa taat pada perintah Tuhan, rendah hati, sabar dan mau mengampuni, serta tidak mementingkan diri sendiri, melainkan peduli terhadap orang lain.



09

YESUS KRISTUS, JURU SELAMAT KITA

*“Sebab seorang anak telah lahir untuk kita,
seorang putera telah diberikan untuk kita;
lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya
disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa,
Bapa yang Kekal, Raja Damai” - Yesaya 9:5*

Nabi Yesaya menyampaikan nubuat tentang munculnya seorang Mesias yang akan memberikan kebebasan, keadilan, damai sejahtera, dan sukacita, yaitu Yesus Kristus, Juru Selamat manusia.

Nabi Yesaya menuliskan bahwa Ia adalah Penasehat Ajaib, “Ia ajaib dalam keputusan dan agung dalam kebijaksanaan” (Yes 28:29b). Di dalam Dia ada hikmat dan didikan. Dia juga disebut Allah yang Perkasa sebab di dalam Dialah berdiam secara

jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan (Kol 2:9). Allah telah mengaruniakan-Nya kemuliaan sehingga Yesus menjadi seorang yang penuh kasih karunia dan kebenaran.

Pada saat yang sama, Tuhan Yesus seperti seorang bapa yang mengasihi anak-anak-Nya. Oleh karena kasih-Nya, Dia rela datang ke dalam dunia untuk menebus dosa umat manusia. Dalam keadaan-Nya sebagai manusia, Dia senantiasa mengasihi dan menolong mereka yang lemah dan membutuhkan uluran tangan-Nya.

Yesus juga disebut Raja Damai karena tujuan kedatangan-Nya ke dalam dunia adalah untuk mendamaikan Allah dan manusia. Kematian-Nya di kayu salib telah membebaskan manusia dari dosa dan memulihkan hubungan antara Allah dan manusia sehingga kita memperoleh keberanian untuk mendekat kepada-Nya. Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus. Kedatangan-Nya memberikan pengharapan sehingga manusia yang semula dikuasai oleh kegelapan dosa dapat melihat terang-Nya yang ajaib. Dia telah melepaskan kita dari belenggu dosa dan kebinasaan kekal. Ini merupakan kabar sukacita yang sungguh besar!

Nubuat tersebut telah digenapi dengan lahirnya Mesias yang telah dijanjikan. Karena itu, seharusnya pengharapan dan sukacita itu ada di dalam kehidupan kita. Ketika kita menjadi percaya dan dibaptis, kita telah menyerahkan seluruh hidup kita kepada-Nya. Karena kita telah menyerahkan hidup kita kepada Allah yang ajaib, mulia dan perkasa, kita tidak perlu takut atau khawatir terhadap apa pun. Perlindungan, pemeliharaan, dan penyertaan-Nya melimpah di dalam kehidupan kita. Di dalam Dia, rohani kita tidak akan pernah merasa kekurangan. Jika kita menghadapi masalah, kita hanya perlu datang kepada-Nya dan bersandar pada pertolongan-Nya.

Namun, memiliki Allah yang luar biasa sebagai tempat perlindungan bukan berarti kita akan bebas dari segala masalah. Adakalanya Allah mengizinkan iman kita diuji untuk melihat sejauh mana kesetiaan kita kepada-Nya. Yakinlah bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri kita adalah atas sepengetahuan dan menurut kehendak-Nya. Allah yang kita percayai adalah Bapa yang bisa menjadi sandaran ketika kita sedang menghadapi masalah, memberikan nasihat dan pengajaran-Nya sehingga kita menjadi orang yang lebih baik.

Kita patut bersyukur atas kebaikan-Nya, atas pemilihan dan kesempatan yang telah diberikan-Nya kepada kita sehingga kita yang dahulu berdosa dilayakkan untuk menjadi anak-anak-Nya. Kiranya kita tidak menyia-nyiakan kasih karunia ini dan menggunakan kesempatan sebaik-baiknya. Kiranya Allah menolong kita agar kita dapat menjadi anak-anak-Nya yang baik sesuai dengan kehendak-Nya.



10

MARAH KARENA TUHAN

“Daud menjadi marah, karena TUHAN telah menyambar Uza demikian hebatnya; maka tempat itu disebut orang Peres-Uza sampai sekarang” - 2 Samuel 6:8

Penulis kitab 2 Samuel pernah mencatatkan bagaimana Raja Daud menjadi marah karena Tuhan. Apa penyebab kemarahan itu dan patutkah Raja Daud meluapkan amarahnya kepada Tuhan?

Pada pasal yang ke-6, penulis kitab 2 Samuel mencatatkan bahwa murka Allah bangkit terhadap Uza yang telah mengulurkan tangannya untuk memegang tabut-Nya, sehingga ia mati karena keteledorannya. Penulis juga mencatatkan bahwa akibat peristiwa tersebut, Daud menjadi marah dan takut, tidak jadi membawa pulang tabut Tuhan.

Saat itu, emosi kemarahan Raja Daud seakan membutuhkan penglihatan rohaninya akan permasalahan yang sesungguhnya.

Yang ada dalam kemarahannya adalah: ia sudah begitu bersemangat dan bersiap, bersama-sama dengan seluruh rakyat yang menyertai dan juga orang-orang pilihan mengiringi kereta yang membawa tabut. Suasana begitu bersukacita, dengan tari dan nyanyian. Tetapi “kemarahan Tuhan” menghancurkan segalanya dan merusak suasana. Karena itulah, Raja Daud memutuskan untuk tidak lagi membawa tabut Tuhan.

Pada hari ini, emosi kemarahan pun dapat membutuhkan kerohanian kita. Saat kita melihat bahwa sesuatu hal yang kita harapkan ternyata tidak sejalan dengan apa yang kita kehendaki, hal itu dengan mudah dapat memancing emosi kita. Tidak jarang dalam hati kecil kita merasa kesal bahkan menggerutu terhadap Tuhan. Akibatnya, bisa saja kita memutuskan untuk mundur dari tugas pelayanan, bahkan dari ibadah. Emosi kita bukan hanya dapat membutuhkan penglihatan rohani, melainkan juga menghalangi diri kita untuk mengevaluasi diri sendiri.

Dalam pengajaran-Nya, Tuhan Yesus pun pernah menyampaikan peringatan tentang orang-orang yang “marah” terhadap Tuhan karena ketidakpuasan mereka terhadap putusan yang Tuhan ambil. Penulis Injil Matius mencatatkan bahwa Tuhan sudah menetapkan bahwa hanya dia yang melakukan kehendak Bapa di sorga, yang akan masuk ke dalam kerajaan-Nya. Namun, penulis Injil melanjutkan, orang banyak justru merasa tidak puas, dalam luapan emosi mereka berseru, “Bukankah kami... mengadakan banyak mukjizat demi nama-Mu juga?” (Mat 7:21-23).

Dengan kata lain, mereka sudah berjerih lelah bagi Tuhan, mempersiapkan segala sesuatunya bagi Tuhan dan demi nama-Nya; seharusnya itu semua bisa diterima Tuhan. Tetapi kenyataannya, Tuhan berkata, “Kamu sekalian pembuat kejahatan!” Dalam bahasa aslinya, “pembuat kejahatan” dapat diterjemahkan sebagai “orang yang mengabaikan, tidak taat, melanggar hukum.” Dengan kata lain, meskipun dalam ketidaktaatan terhadap ketetapan Tuhan, orang-orang tersebut

merasa bahwa mereka pasti mendapat bagian dalam kerajaan Tuhan karena mereka telah begitu bergiat dan banyak melakukan pekerjaan demi nama-Nya.

Hal serupa mungkin dirasakan oleh Uza saat ia mengulurkan tangan untuk memegang tabut, “Toh saya lakukan ini untuk menjaga tabut-Nya!” Hal serupa juga mungkin dirasakan Raja Daud saat ia marah kepada Tuhan, “Bukankah kami sudah bersiap dan begitu bergiat membawa tabut, mengapakah Tuhan menghukum Uza dengan begitu hebatnya?”

Peristiwa kematian Uza dan kemarahan Raja Daud sesungguhnya mengingatkan kita bahwa mendengarkan dan memperhatikan perintah Tuhan lebih baik dibandingkan dengan korban sembelihan. Penulis kitab 2 Samuel secara tegas menekankan bahwa Uza teledor. Seorang pun tidak diperkenan memegang tabut Tuhan (Bil 4:15). Raja Daud pun telah mengabaikan ketetapan Tuhan, seharusnya tabut dibawa dengan cara diusung melalui kayu pengusung yang dimasukkan ke dalam gelang tabut (Kel 37:3-4).

Emosi kemarahan Raja Daud sesungguhnya adalah membenaran diri bahwa hasil lebih baik dibandingkan dengan cara. Tetapi ketegasan Tuhan justru menunjukkan bahwa dia yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan pada kehendak-Nya justru akan dikenan oleh-Nya.

Gambar diunduh tanggal 9-Januari-2024 dari situs
[https://3.bp.blogspot.com/-6nbRQhp2jtI/XJ6ptiocyil/AAAAAAAAAE5M/UptelwKLLgAuBhAIVHG3xBrTryBw7PYcQCLcBGAs/s1600/PhotoGrid_1553901851306.jpg]



11

GEMBALAKU SEPANJANG HIDUPKU

“Sesungguhnya Aku menyertai engkau dan Aku akan melindungi engkau, ke manapun engkau pergi, dan Aku akan membawa engkau kembali ke negeri ini, sebab Aku tidak akan meninggalkan engkau, melainkan tetap melakukan apa yang Kujanjikan kepadamu” - Kejadian 28:15

Seorang saudari, dalam masa sulit hidupnya, pernah berkata, “Penyertaan Tuhan itu hanya untuk orang lain, bukan untuk saya.” Perkataan itu ia ucapkan karena tekanan hidup yang dirasakannya begitu besar dan ia merasa bahwa seakan-akan Tuhan itu jauh dari dirinya dan tidak peduli atas apa yang sedang terjadi dalam hidupnya.

Terkadang, dalam permasalahan hidup, keraguan muncul dalam hati kita, “Apakah sungguh Tuhan ada bersama-sama denganku dan apakah Ia beserta denganku di saat-saat seperti ini?”

Penulis kitab Kejadian pernah menceritakan permasalahan hidup yang dialami oleh Yakub, bagaimana secara tiba-tiba ia harus menjadi pelarian–meninggalkan tempat tinggalnya dan berpisah dengan kedua orangtuanya–oleh karena kakaknya sendiri berniat untuk membunuhnya.

Namun, saat Yakub bermalam dalam pelariannya, ia bermimpi dan melihat sebuah tangga yang ujungnya sampai ke langit (Kej 28:12-15). Dari peristiwa itu, Yakub tahu bahwa Tuhan sungguh tidak meninggalkannya. Setelah ia terbangun dari tidurnya, Yakub mulai belajar untuk percaya pada penyertaan Tuhan dalam hidupnya. Perlahan-lahan, pertumbuhan iman Yakub mulai berkembang.

Pergumulan dan tantangan dalam iman pun terasa ketika Yakub tinggal bersama Laban, pamannya. Ketidakadilan dan berbagai kecurangan pun menimpa hidup Yakub. Tanpa pamit, Yakub bersama-sama dengan keluarganya melarikan diri. Yakub menjadi seorang pelarian lagi. Ketika Laban menyusulnya, Yakub dengan tegas berkata, “Seandainya Allah ayahku...tidak menyertai aku, tentulah engkau sekarang membiarkan aku pergi dengan tangan hampa” (Kej 31:42). Dari pernyataan Yakub, terlihat pertumbuhan imannya bahwa di masa-masa sulit–saat Yakub tinggal di rumah Laban–Tuhan tetap menjaga dan memberkati Yakub.

Pada hari ini, dalam menjalani kehidupan, ada kalanya kita melalui masa-masa yang tidak menyenangkan. Namun, di saat yang demikian, apakah kita tetap dapat melihat dan merasakan penyertaan Tuhan sebagaimana Yakub melihat dan mengalami penyertaan-Nya?

Tuhan tidak akan meninggalkan umat-Nya ketika mereka sedang berada di dalam kesulitan. Tetapi sering kali, kita sebagai umat-Nya justru tidak menyadari bahwa Allah Bapa kita sesungguhnya senantiasa berada di dekat kita dan menyertai kita. Ketika di

masa-masa sulit kita dapat melihat serta merasakan penyertaan Tuhan, maka penderitaan tersebut akan menjadi pengalaman rohani tersendiri bagi pertumbuhan iman kita.

Kadangkala, justru diri kitalah yang tidak sabar menanti pertolongan Tuhan dan bertindak menurut kehendak dan pemikiran kita sendiri. Atau, Tuhan sesungguhnya sudah memberikan pertolongan, tetapi kitalah yang justru menolaknya dan tidak sepenuhnya menyerahkan diri kita pada bimbingan-Nya. Meskipun demikian, Tuhan tetap bagaikan seorang gembala yang dengan sabar menuntun dan membimbing kita sepanjang masa hidup kita.

Oleh karena itu, janganlah kita menyalahkan kesabaran kasih Tuhan terhadap diri kita. Ia telah menuntun kita sepanjang hidup kita sampai hari ini. Ia telah menjadi gembala dalam hidup kita. Marilah kita berserah pada kehendak-Nya dan taat sepenuhnya pada bimbingan-Nya.



12

JANJI-KU KEPADAMU

“Janji TUHAN adalah janji yang murni, bagaikan perak yang teruji, tujuh kali dimurnikan dalam dapur peleburan di tanah” - Mazmur 12:7

Janji merupakan pernyataan sikap untuk melakukan sesuatu dari diri sendiri kepada orang lain. Janji harus ditepati atau dikerjakan agar tidak disebut “ingkar janji”. Namun tidak jarang, saat kita berjanji, justru kita sering melupakannya atau tidak menepati janji tersebut.

Bagaimana jika Allah yang berjanji? Ucapan Allah ya dan amin, pasti terjadi dan tergenapi. Penulis kitab Bilangan pun menegaskan kebenaran tersebut, “Allah bukanlah manusia, sehingga Ia berdusta; bukan anak manusia, sehingga Ia menyesal. Masakan Ia berfirman dan tidak melakukannya, atau berbicara dan tidak menepatinya?” (Bil 23:19).

Sesungguhnya, nasihat yang diberikan penulis kitab Bilangan merupakan suatu hiburan besar bagi kita, agar iman kita dikuatkan. Sering kali, di dalam menghadapi kenyataan hidup, baik itu pergumulan maupun rintangan, kita merasa bahwa Tuhan “tidak menepati janji-Nya” untuk melindungi dan menjaga umat-Nya.

Namun, penulis kitab Bilangan mengingatkan kita bahwa Tuhan—tidak seperti halnya manusia yang dapat ingkar janji—akan melakukan dan menepati apa yang telah difirmankan-Nya dan dijanjikan-Nya kepada kita. Bahkan pemazmur pun melalui tulisannya, meyakinkan kita bahwa janji Tuhan itu murni bagaikan perak yang teruji, tujuh kali dalam dapur peleburan. “Murni” artinya tidak ada noda dusta maupun kebohongan. “Teruji” artinya sudah dibuktikan dengan berjalannya waktu. Dengan kata lain, janji Tuhan bukanlah sekadar janji buta atau janji yang belum pernah terlaksana sebelumnya.

Janji Tuhan telah dibuktikan melalui tokoh-tokoh yang dicatatkan dalam Alkitab. Tuhan telah berjanji kepada Nuh, kepada Abraham, kepada Musa, dan kepada bangsa Israel; dan janji itu tergenapi bahkan dijanjikan juga kepada generasi selanjutnya, termasuk kita.

Pada hari ini, penggenapan janji-janji Tuhan pun dapat dan telah kita lihat dan dengar melalui kesaksian-kesaksian umat-Nya. Mulai dari pengalaman menerima karunia Roh Kudus, kebangkitan dari kematian, disembuhkan dari penyakit yang mematikan, lolos dari kecelakaan maut sampai pada mimpi ajaib bimbingan Tuhan maupun rasa sukacita dan damai sejahtera dari Tuhan di saat penderitaan dan kesulitan berlangsung. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa apa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam Alkitab, dialami juga oleh para jemaat.

Selain melihat dan mendengar, kita sendiri dapat mengalami janji Tuhan langsung dalam kehidupan pribadi kita. Melalui

firman-Nya, Tuhan telah berjanji bahwa bukan hanya Ia akan menyembuhkan, memulihkan, memberkati dan memberikan jalan keluar kepada kita; melainkan Ia juga menjanjikan hidup kekal bagi kita. Asalkan kita tetap setia dan taat menjalankan kebenaran firman-Nya, kita sungguh-sungguh dapat merasakan dan mengalami bahwa janji-Nya ya dan amin, pasti dan murni.



13

JANGAN BAWA SAMPAH KE RUMAH

*“Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar,
semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci,
semua yang manis, semua yang sedap didengar,
semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji,
pikirkanlah semuanya itu” - Filipi 4:8*

Pada suatu ketika, sepasang suami istri datang ke pesta pernikahan. Suasana hati yang bahagia berubah menjadi kekesalan saat ada perkataan yang kurang menyenangkan terucap dari kenalan suaminya terhadap dirinya. Hal tersebut membuat si istri marah lalu mengajak suaminya untuk segera pulang.

Sepanjang jalan, sang istri terus menumpahkan kekesalannya bahkan sampai di rumah sekalipun. Setelah amarahnya mulai mereda, sang suami bertanya, “Bila orang berbicara hal yang tidak baik, apakah itu bisa dianggap perkataan sampah?” “Ya, betul,” jawab sang istri dengan tegas. “Kalau begitu, sampah itu jangan terus dibawa pulang ke rumah karena seisi rumah bisa menjadi bau,” sang suami mengingatkan.

Penulis kitab 2 Samuel pernah menceritakan bagaimana Daud dipojokkan dengan kata-kata pedas dan kutukan yang menghina dirinya oleh Simei—salah seorang dari kaum keluarga Saul. Demikian kutukan yang diucapkannya, “Enyahlah, enyahlah, engkau penumpah darah, orang dursila! TUHAN telah membalas kepadamu segala darah keluarga Saul... Sesungguhnya, engkau sekarang dirundung malang, karena engkau seorang penumpah darah” (2 Sam 16:7-8).

Salah satu tentara terdekat Daud menjadi panas hati dan langsung meminta izin Daud agar ia dapat membunuh Simei. Tetapi bagaimana Daud menjawabnya? “Biarkanlah dia dan biarlah ia mengutuk... Mungkin Tuhan akan memperhatikan kesengsaraanku ini...” (2 Sam 16:10-12). Perhatikan bahwa penulis kitab 2 Samuel mencatatkan bahwa Daud merasa sengsara dengan hinaan dan kutukan Simei. Perkataan Simei sesungguhnya melukai hati Daud. Namun, perhatikan pula, firman Tuhan menegaskan bahwa Daud tidak membiarkan luka hatinya untuk bertumbuh menjadi panas hati dan amarah. Ia tidak membawa pulang “perkataan sampah” Simei ke hati. Ia menjaga hatinya dari “bau busuk” perkataan hinaan dan kutukan yang telah ia dengar.

Pengalaman Daud mengajarkan kita bahwa perkataan mulut orang lain tidak dapat kita kendalikan. Tetapi diri sendiri dan hati dapat kita kendalikan. Apakah kita cenderung emosi, telinga dan hati menjadi panas setelah mendengar perkataan yang tidak menyenangkan terhadap diri kita? “Hati tidak tenang

jika tidak membalas,” demikian kita sering mengompromi api kecil yang sedang berkobar dalam hati sendiri. Benarkah setelah membalas, hati menjadi tenang? Kejahatan dibalas dengan kejahatan bagaikan menyiram api dengan bensin—masalah tidak akan selesai, malah akan semakin runyam.

“Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang!” Rasul Paulus menasihati (Rom 12:17). Dalam kisah Daud, saat ia menjaga hati dan mencegah tentaranya untuk membalas; hal itu adalah sebuah kebaikan yang dibalaskan pada kejahatan Simei.

Memang tidak semudah yang dibayangkan. Penulis 2 Samuel pun menambahkan bahwa sebenarnya sepanjang jalan Simei terus mengutuki dan melempari Daud dan para tentaranya dengan batu. Bukan cuma sekali, dua kali, melainkan sepanjang jalan. Bayangkan, berapa lama Daud harus menahan diri dan menahan emosi tentaranya! Bagaimana caranya Daud dapat bertahan? “TUHAN akan memperhatikan kesengsaraanku,” demikian doa Daud dalam iman.

Ketika kita belajar untuk tidak membawa “perkataan sampah” ke dalam hati, sambil bersandar pada kekuatan Tuhan; maka “bau busuk” pun tidak akan menempel sehingga “kebersihan” hati dapat tetap terjaga.

Gambar diunduh tanggal 9-Januari-2024 dari situs
[<https://static.promediateknologi.id/crop/oxo:oxo/oxo/webp/photo/jawapos/2019/04/jantung-sehat.jpg>]



14

MENUNGGU DENGAN PENUH KESABARAN

*“Ia menunggu tujuh hari lagi...Selanjutnya
ditunggunya pula tujuh hari lagi...” - Kejadian 8 :10-12*

Perbuatan menunggu adalah hal yang umum kita lakukan hampir di setiap sisi kehidupan. Baik menunggu nomor antrian atau pun menunggu giliran masuk. Namun, menunggu sesuatu hal tanpa ada kepastian sering kali membuat seseorang menjadi kehilangan kesabaran.

Nuh adalah seseorang yang dalam kehidupannya penuh dengan perbuatan menunggu dan menunggu. Tahukah Anda berapa lama Nuh harus menunggu di dalam bahtera? Penulis kitab Kejadian mencatatkan bahwa setelah Nuh masuk ke dalam bahtera, dia harus menunggu selama tujuh hari sebelum apa yang difirmankan Allah tentang air bah itu datang. Kemudian, dia harus menunggu, selagi hujan turun dengan lebatnya selama 40 hari 40 malam. Lalu, dia menunggu lagi 150 hari selama air bah berkuasa atas bumi (Kej 7:10, 12, 24). Setelah bahtera kandas

pun, Nuh masih harus menunggu selama tiga bulan. Alkitab mencatatkan bahwa secara keseluruhan, Nuh telah menunggu dalam bahtera selama satu tahun lebih beberapa hari (Kej 7:11; 8:13-14).

Namun, dari keseluruhan jumlah waktu Nuh menunggu, firman Tuhan tidak mencatat satu kali pun ia bersungut-sungut ataupun menjadi gusar karena tidak sabar menunggu.

Jika kita berada di posisi Nuh, apakah kita masih bisa bersabar, tidak satu kali pun menggerutu? Kadangkala di saat sudah menunggu dalam waktu yang cukup lama, secara spontan kita akan bereaksi untuk melakukan hal-hal sesuai dengan apa yang kita anggap baik untuk diri kita sendiri. Dibandingkan dengan menunggu, manusia pada umumnya cenderung memilih hal yang instan yang jauh lebih cepat.

Pepatah bijak mengatakan, “Hidup itu bukan tentang menunggu badai hujan berlalu, tetapi tentang bagaimana kita dapat belajar menari dalam hujan.” Dengan kata lain, di saat kita sedang “menunggu” –baik itu menunggu jalan keluar atas berbagai permasalahan hidup ataupun menunggu apakah usaha yang telah kita lakukan membuahkan hasil atau tidak– kita mempunyai dua pilihan: menunggu dengan gusar dan rasa tidak sabar sambil bersungut-sungut pada Tuhan; atau menunggu dengan bersandar pada bimbingan Tuhan serta dengan sikap taat mau belajar untuk menerima kenyataan apa pun yang terjadi.

Meskipun Nuh menunggu dan menunggu, ia tidak menanti secara pasif tidak melakukan apa-apa. Sebaliknya, secara aktif sambil menunggu, Nuh juga melakukan usaha. Saat bahtera kandas, sambil menunggu air berkurang, Nuh membuka tingkap bahtera dan melepaskan burung gagak dan burung merpati untuk memantau surutnya air. Setelah merpati tidak kembali, sambil menunggu, Nuh pun membuka tutup bahtera untuk melihat-lihat. Meskipun bumi sudah kering, Nuh justru

tetap menunggu datangnya firman Allah kepadanya. Dengan kata lain, berbagai usaha yang dilakukan Nuh di saat menunggu jalan keluar dari Tuhan sama sekali tidak bertentangan dengan kehendak dan ketetapan-Nya.

Sering kali, dalam ketidaksabaran justru kita cenderung memilih “jalur cepat” atau “yang penting ada hasilnya” meskipun pilihan tersebut bertentangan dengan kehendak Tuhan. Seperti halnya, Abraham di dalam ketidaksabarannya untuk menunggu janji Tuhan akan keturunannya melalui Sarah, akhirnya mengambil Hagar sebagai istri. Raja Saul di dalam ketidaksabarannya menunggu Samuel, akhirnya memutuskan untuk memberanikan diri membakar sendiri korban bakaran yang seharusnya dilakukan oleh seorang imam. Meskipun hasil diperoleh, hasil tersebut justru bertentangan dengan ketetapan Tuhan bahkan pada akhirnya justru merugikan diri sendiri.

Kiranya Tuhan memberikan kita kekuatan untuk dapat bersandar pada ketetapan-Nya di dalam masa penantian kita. Haleluya.

Gambar diunduh tanggal 9-Januari-2024 dari situs

[<https://assets.kompasiana.com/items/album/2020/12/16/images-32-5fda137cd541df4ee46b76dz.jpeg?t=0&v=740&x=416>]



15

AWAS DOSA

“... Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang” - Yohanes 8: 11

Frase “awas dosa” sering saya dengar dari ucapan orang tua saya saat mereka memperingatkan saya dalam menjalani kehidupan. Perkataan itu memberikan isyarat untuk tidak melakukan kejahatan atau untuk menjauh dari dosa. Nasihat dari orang tua sesungguhnya sejalan dengan apa yang telah dicatatkan dalam firman Tuhan tentang bagaimana kita menjalani kehidupan rohani kita, “Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya” (1Pet 5:8).

Ucapan “awas” mengingatkan kita untuk berhati-hati, dan “berjaga-jagalah” memberitahukan kita untuk tidak lengah. Sebab kecerobohan dan sikap menganggap remeh akan membawa kita pada kejatuhan terhadap dosa.

Penulis kitab Kejadian pun mencatatkan dengan jelas peringatan tersebut, terutama bagaimana Adam dan Hawa—yang awalnya

hidup dengan tentram dalam taman Eden—akhirnya jatuh dalam dosa dikarenakan mereka lengah dan tidak berhati-hati, termakan oleh bujukan Iblis yang sesungguhnya adalah firman Tuhan yang diputarbalikkan.

Bujukan serupa untuk memutarbalikkan firman Tuhan juga dilakukan Iblis kepada Tuhan Yesus saat Ia lapar setelah usai berpuasa empat puluh hari empat puluh malam. Namun, Yesus tidak lengah. Segala bentuk perkataan si Iblis ditanggapi-Nya dengan hati-hati. Meskipun Iblis beberapa kali menyalahgunakan bahkan menggunakannya untuk menggoda keinginan daging Yesus, Tuhan Yesus senantiasa terjaga dan siap sedia untuk menafsirkan firman-Nya sesuai dengan kebenaran Tuhan!

Pada hari ini pun, Iblis bagaikan singa yang sedang mencari orang yang dapat ditelannya, berusaha untuk menjatuhkan kerohanian kita—baik melalui dusta ataupun ketakjuban dengan penyamarannya sebagai malaikat terang. Kegigihan Iblis untuk menjatuhkan umat Tuhan digambarkan dengan jelas oleh Rasul Petrus, bahwa Iblis “berjalan” dan “mencari mangsa untuk ditelan,” keduanya adalah kosa kata dengan nuansa berkelanjutan dan terus-menerus dalam bahasa Yunani. Dengan kata lain, perbuatan “awas,” “sadar,” dan “berjaga-jaga” juga harus kita lakukan secara senantiasa dan berkelanjutan tanpa henti.

Seperti halnya perkataan bijak, “Kita tidak bisa melarang burung terbang di atas kepala kita, tetapi kita bisa menghentikan burung untuk bersarang di atas kepala kita.” Demikian pula halnya dengan bujukan dosa—meskipun kita hidup di tengah-tengah angkatan yang jahat, pilihan untuk mengikuti arus atau melawan arus tetap berada di tangan kita.

Kata-kata peringatan “awas,” “sadar,” “berjaga-jaga” bukan sekadar kalimat perintah, melainkan pengingat bagi kita untuk secara terus-menerus mengerjakan keselamatan kita dengan penuh perhatian dan kesiapan. Hal ini dilakukan supaya kita

tiada beraib dan tiada bernoda, sebagai anak-anak Allah yang tidak bercela di tengah-tengah angkatan yang bengkok hatinya dan yang sesat ini, sehingga kita bercahaya di antara mereka seperti bintang-bintang di dunia (Fil 2:15). Haleluya, amin.



16

OJO DUMEH

“Kecongkakan mendahului kehancuran, dan tinggi hati mendahului kejatuhan” - Amsal 16:18

Frasa “ojo dumeh” adalah frasa yang cukup umum digunakan dalam bahasa Jawa, yang dapat diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia menjadi “jangan sombong.”

Berhubungan dengan frasa tersebut, saya pernah mendengar sebuah cerita tentang seorang filsuf dan seorang pelaut yang keduanya berada di sebuah kapal. Sambil mengisi waktu dalam perjalanannya, sang filsuf pun bertanya kepada si pelaut, “Apakah Anda mengerti Filosofi?” “Tidak,” jawab si pelaut singkat. “Wah, sayang sekali karena Anda telah kehilangan setengah dari seluruh kehidupan Anda,” sang filsuf dengan bangga menjelaskan. Tiba-tiba ombak besar menerjang, sehingga kapal tersebut kemasukkan air. Seketika itu pun si pelaut bertanya kepada sang filsuf, “Tuan, apakah Anda bisa berenang?” “Tidak bisa, tolonglah saya!” sang filsuf menjawab dengan panik. “Wah, dalam situasi

Gambar diunduh tanggal 9-Januari-2024 dari situs

[https://www.jawaban.com/assets/uploads/lori_mora/images/main/191118165703.jpg]

seperti ini Anda bisa-bisa kehilangan seluruh kehidupan Anda jika tidak bisa berenang!" jawab si pelaut dengan serius.

Semua orang sesungguhnya memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Merasa bangga atas sebuah prestasi yang diperoleh itu wajar saja, tetapi jangan sampai hal tersebut membuat kita menjadi sombong. Ingatlah sebuah peribahasa, "di atas langit masih ada langit," yang artinya: ketika kita merasa hebat dan pandai, sesungguhnya masih ada lagi orang lain yang lebih hebat dan pandai dari kita.

Firman Tuhan mencatatkan beberapa contoh kesombongan, seperti halnya seorang malaikat Allah—dengan kesombongannya—ingin menyamai yang Maha tinggi, tetapi akhirnya diturunkan ke tempat paling dalam di liang kubur (Yes 14:12-15). Contoh lainnya lagi adalah kisah tentang menara Babel, yang mencatatkan bagaimana anak-anak manusia ingin mencari nama dengan mendirikan sebuah kota yang puncak menaranya sampai ke langit. Namun, akhirnya Tuhan mengacaulaukan bahasa mereka dan membuat mereka terserak ke seluruh bumi (Kej 11:1-9).

Dengan kata lain, kesombongan adalah perasaan bangga yang berlebihan, yaitu memandang diri sendiri jauh lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain dan menganggap bahwa semua yang telah dicapai atau diraih adalah semata-mata hasil usaha dan kemampuan dirinya.

Namun, tahukah Anda bahwa kesombongan sesungguhnya membawa kita pada kehancuran? Sang penulis kitab Amsal pun menegaskan bahwa kecongkakan mendahului kehancuran dan tinggi hati mendahului kejatuhan. "Kehancuran" dalam bahasa aslinya dapat merujuk pada suatu kondisi yang sakit atau rusak. Dengan kata lain, kesombongan sesungguhnya bersifat merusak, membuat kondisi rohani kita menjadi sakit.

Sang pemazmur pun pernah menekankan bahwa kecongkakan dapat merusak iman kerohanian, rasa takut dan hormat kita terhadap Allah. "Kata orang fasik itu dengan batang hidungnya ke atas...Tidak ada Allah!" demikian penekanan yang disampaikan sang penulis Mazmur. Keberhasilan dan kesuksesan dalam hidupnya membuat dirinya merasa lebih tinggi dari hukum-hukum Allah, bahkan ia merasa bahwa Allah pasti tidak akan mengingat sumpah serapah, tipu daya serta penindasan yang ia lakukan kepada orang lain (Mzm 10:4-13).

Selain itu, kecongkakan juga dapat merusak hubungan kita dengan sesama; sehingga akhirnya merugikan diri kita sendiri. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma memperingatkan bahwa kecongkakan dan kesombongan seseorang akan membentuk perilaku yang suka mengumpat, memfitnah, tidak taat pada orang tua, tidak penyayang dan tidak mengenal belas kasihan kepada orang lain (Rom 1:30-31). Tanpa sadar, perilaku demikian justru menghancurkan diri dan karakter orang itu sendiri.

Kiranya Roh Tuhan memberikan kita kekuatan untuk senantiasa mengevaluasi diri serta menjaga kehidupan kerohanian kita agar tidak menjadi sombong baik di hadapan-Nya maupun di hadapan sesama.



17

TELADAN HAMBA ABRAHAM

“Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia” - Matius 25:21a

Ketika Abraham telah menjadi tua dan Ishak telah mencapai usia untuk menikah, Abraham mulai berencana untuk mencarikan istri bagi Ishak. Maka, ia mengutus hambanya yang paling tua dan paling dipercaya pergi ke negeri asalnya dan kepada sanak saudaranya untuk mengambil seorang istri bagi Ishak. Melalui peristiwa ini, kita melihat betapa hamba Abraham itu taat dan setia kepada tuannya, serta takut akan Tuhan.

Hamba itu taat pada perintah Abraham, bahkan bersumpah untuk mencarikan perempuan yang sesuai dengan persyaratan yang ditentukan oleh Abraham. Penulis kitab Kejadian 24:10a mencatatkan, “Kemudian hamba itu mengambil sepuluh ekor dari unta tuannya dan pergi dengan membawa berbagai-bagai barang berharga kepunyaan tuannya.” Dari sini kita dapat melihat bahwa hamba itu jujur dan dapat dipercaya. Saat itu, ia

membawa sepuluh ekor unta dan berbagai barang berharga. Ia pergi sendirian. Jika ia seorang hamba yang jahat, bisa saja ia membawa lari semuanya, atau paling tidak, menahan sebagian untuk dirinya sendiri. Ia berbeda sekali dengan Gehazi, hamba Elisa, yang tamak akan harta.

Rupanya, ia pun adalah seorang yang beriman. Mungkin setelah lama mengikuti Abraham, ia telah melihat iman Abraham dan kemudian itu berdampak pada dirinya juga. Sehingga, di tengah perjalanannya, ia terpikir untuk memohon pertolongan Tuhan agar ia dapat menyelesaikan tugas yang diberikan Abraham dengan baik. “Lalu berkatalah ia: ‘TUHAN, Allah tuanku Abraham, buatlah kiranya tercapai tujuanku pada hari ini, tunjukkanlah kasih setia-Mu kepada tuanku Abraham’” (Kej 24:12). Ia memohon agar Tuhan membimbing dan memberikan petunjuk. Ia tidak bersandar pada diri sendiri, tetapi bersandar pada pertolongan Tuhan.

Kemudian, setelah ia bertemu dengan Ribka dan yakin bahwa Ribka-lah calon istri yang dipilih Tuhan untuk Ishak, maka ia segera bersujud dan menyembah Tuhan, serta berkata: “Terpujilah TUHAN, Allah tuanku Abraham, yang tidak menarik kembali kasih-Nya dan setia-Nya dari tuanku itu; dan TUHAN telah menuntun aku di jalan ke rumah saudara-saudara tuanku ini!” (Kej 24:27). Ketika misinya berhasil, hamba itu tidak memegahkan diri, melainkan mengucapkan syukur dan memuji Tuhan. Ia menyadari sepenuhnya bahwa Tuhan-lah yang membuat perjalanannya berhasil.

Teladan dari hamba Abraham ini patut kita tiru. Sebagai hamba-hamba Tuhan, kita pun harus menjadi hamba yang taat dan setia. Sebelum memulai segala sesuatu, kita harus mendahuluinya dengan doa. Kita memohon karunia, penyertaan, petunjuk, dan hikmat dari Tuhan, agar kita dapat melakukan semua tugas dengan baik. Dan setelah berhasil melakukannya, janganlah kita memegahkan diri. Sebaliknya, kita harus mengucapkan

syukur kepada Tuhan atas pertolongan-Nya. “Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan roh-Ku, firman TUHAN semesta alam” (Za 4:6b).

Kesadaran bahwa keberhasilan pekerjaan kita bukanlah karena upaya kita sangatlah penting. Ini mencegah kita untuk menjadi sombong dan bersandar pada diri sendiri. Penulis Injil Lukas 17:10 menasihati pembaca, “Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan.” Kiranya kita dapat menjadi hamba yang setia, yang bisa dipercaya, bisa menyelesaikan setiap tugas dengan baik, dan tidak mengambil kemuliaan Tuhan.



18

CARILAH TUHAN DAN KEHENDAK-NYA

*“Sebab beginilah firman TUHAN kepada kaum Israel:
“Carilah Aku, maka kamu akan hidup!” - Amos 5:4*

Umat Israel telah banyak berbuat dosa terhadap Allah. Berulang kali mereka tidak taat, melanggar perintah Allah dan membangkitkan murka-Nya. Mereka lebih suka menyembah allah-allah asing yang dapat mereka lihat daripada menyembah Allah. Walaupun mereka masih beribadah kepada Allah, ibadah mereka itu hanya bersifat lahiriah. Mereka tidak datang menghadap dan mencari Allah dengan segenap hati. Oleh karena itu, Allah telah merancang hukuman bagi mereka. Para nabi telah diutus untuk menyampaikan nubuat tentang hukuman dan malapetaka yang akan menimpa Israel, apabila mereka tetap hidup di dalam dosa dan tidak mau bertobat.

Gambar diunduh tanggal 9-Januari-2024 dari situs
[<https://www.dictio.id/uploads/db3342/original/3X/a/f/af14d1fcf287de8bbob6f56e04410beadf820e64.jpeg>]

Bagaimana pun juga, Allah penuh kasih. Ia sangat mengasihi umat-Nya, sehingga Ia selalu memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat. Rasul Petrus pun dalam suratnya mengingatkan kepada jemaat, “Tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat” (2Pet 3:9b). Jadi, selain nubuat tentang hukuman dan malapetaka yang akan terjadi, seruan untuk bertobat juga disampaikan oleh para nabi-Nya, seperti yang disampaikan oleh Nabi Zefanya, “Carilah TUHAN, hai semua orang yang rendah hati di negeri, yang melakukan hukum-Nya; carilah keadilan, carilah kerendahan hati; mungkin kamu akan terlindung pada hari kemurkaan TUHAN.”

Hari ini, kesempatan untuk bertobat pun masih terbuka bagi kita. Kita tahu bahwa pada hari kedatangan Tuhan yang kedua, Ia akan menghukum semua orang yang tetap hidup di dalam dosa. Mungkin kita berpikir bahwa hukuman itu hanya akan ditujukan bagi mereka yang belum percaya kepada Tuhan. Jangan keliru. Umat Israel adalah umat pilihan Tuhan. Mereka juga percaya dan beribadah kepada Tuhan. Bahkan mereka dengan ketat memegang hukum Taurat. Tetapi, mereka pun tidak luput dari hukuman. Mengapa demikian? Sebab mereka tidak percaya kepada Tuhan dengan segenap hati. Mereka hanya melakukan ibadah secara lahiriah. Inilah yang menyebabkan mereka bisa mendua hati. Di satu sisi mereka tetap melakukan ibadah, tetapi di sisi lain memungkirkan kekuatannya.

Di antara kita mungkin ada juga yang demikian. Kita telah menjadi Kristen. Kita giat beribadah dan melayani pekerjaan Tuhan, namun apakah kita telah sungguh-sungguh mencari Dia dan beriman kepada-Nya? Apakah kita menaruh pengharapan kita sepenuhnya kepada Tuhan atau jangan-jangan selain berharap kepada Tuhan, kita juga berharap kepada dunia? Apakah pergi ke gereja, berdoa, membaca Alkitab, dan melakukan pelayanan

hanya kita anggap sebagai tugas dan kewajiban yang harus kita lakukan sebagai orang Kristen dan merupakan rutinitas belaka?

Ketahuilah bahwa Tuhan tidak menghendaki ibadah yang hanya bersifat lahiriah. Ia menghendaki kita untuk bersekutu dengan-Nya di dalam doa, merenungkan firman-Nya, dan mencari kehendak-Nya melalui segala peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan kita. Ia juga menghendaki kita melayani dengan segala kerelaan dan kerendahan hati, yang merupakan manifestasi dari ucapan syukur kita.

Maka, carilah Tuhan dengan kesungguhan hati, selama Ia masih dapat ditemui. Sediakan waktu untuk bersekutu dengan-Nya di dalam doa setiap hari. Berusahalah untuk mengerti dan melakukan kehendak-Nya. Dengan demikian, ketika Yesus datang kembali, kita didapati berkenan dan kita akan menikmati kehidupan kekal bersama Bapa di surga.

Gambar diunduh tanggal 9-Januari-2024 dari situs
[<https://www.parousiamedia.com/wp-content/uploads/2019/01/pexels-photo-9359441-1080x675.jpeg>]



19

TIDAK UNTUK DITIMPA MURKA

“Karena Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka, tetapi untuk beroleh keselamatan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita” - 1 Tesalonika 5:9

Suatu hari, seorang murid kedapatan mencuri oleh gurunya. Kemudian sang guru menelpon ayah murid tersebut dan menceritakan apa yang telah diperbuat anaknya. Saat dijemput pulang dan sesampainya di rumah, sang ayah langsung menumpahkan kemarahannya pada si anak. Dengan rasa takut, ia hanya dapat tertunduk diam mendengarkan omelan si ayah.

Peristiwa di atas mungkin pernah kita alami semasa kecil; mungkin kita juga pernah dengar dari pengalaman pribadi teman kita—yaitu tentang ingatan-ingatan masa lalu bagaimana orang tua kita memarahi kita. Namun, sebaliknya, apa yang dirasakan oleh orang tua? Penulis Injil Lukas saja pernah menegaskan bahwa sejahat-jahatnya seseorang, sebagai seorang

ayah jika anaknya meminta telur, ia tidak akan memberikan kalajengking kepadanya! (Luk 11:12). Dengan kata lain, saat orang tua memarahi anaknya, hati orang tua pun terluka.

Orang tua menegur, memarahi ataupun mendisiplinkan sebenarnya dengan tujuan agar sang anak tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuatnya di kemudian hari.

Firman Tuhan menjelaskan bahwa hubungan Allah dengan umat-Nya bagaikan hubungan antara bapa dengan anaknya. Saat bangsa Israel dipanggil keluar dari Mesir, Allah kembali mengikat perjanjian kekal dengan bangsa Israel—perjanjian yang telah diikat bersama Allah sebelumnya dengan Abraham, nenek moyang mereka. Dalam perjanjian itulah kembali ditekankan bahwa ketika bangsa Israel memegang teguh dan menaati seluruh perintah dan ketetapan Tuhan, maka Ia akan beserta dengan mereka—bukan kutuk yang akan mereka terima, melainkan berkat! Allah memanggil mereka keluar dari Mesir agar bangsa Israel dapat diselamatkan dan menjadi anak-anak-Nya!

Itulah sebabnya, dalam suratnya kepada jemaat di Tesalonika, Rasul Paulus menuliskan bahwa Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka—sebab kita adalah anak-anak-Nya—tetapi untuk beroleh keselamatan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita (1Tes 5:9).

Sering kali, kita membayangkan Tuhan dengan gambaran yang keliru—yaitu Sosok yang dengan kuasa-Nya begitu semena-mena meluapkan murka-Nya, menghukum dan melenyapkan siapa pun yang melanggar perintah-Nya. Namun, dengan tegas Rasul Paulus menggarisbawahi bahwa Allah tidak pernah menetapkan kita untuk ditimpa murka. Dalam bahasa Yunani, diterjemahkan bahwa Allah tidak pernah merencanakan atau mengutus kita pada murka pembalasan Allah. Sebaliknya, sejak awal Allah justru merencanakan agar kita dapat memperoleh keselamatan

yang dari-Nya—itulah rancangan keselamatan yang sudah Allah tetapkan.

Firman Allah lebih lanjut menjelaskan bahwa murka dan hukuman Allah diberikan dengan tujuan agar umat-Nya dapat menyadari kesalahannya, bertobat, dan berbalik untuk kembali ke jalan-Nya. Dalam suratnya kepada jemaat di Kolose, Rasul Paulus menekankan bahwa murka Allah datang ketika kita—yang sudah bertumbuh dalam Kristus, tetapi masih tetap berada dalam keserakahan, hawa nafsu dan segala sesuatu yang duniawi. Kemarahan Tuhan terluap dengan tujuan agar kita—yang sudah terpilih dalam Kristus—dapat kembali pada kehidupan yang menuju pada keselamatan (Kol 3:5-13).

Seorang anak kadangkala berusaha untuk menyembunyikan kesalahannya, karena takut dimarahi. Artinya, ia tahu bahwa perbuatan tersebut semestinya tidak dilakukan. Tuhan, yang adalah Bapa rohani kita, adalah Maha Penyayang. Bahkan Rasul Paulus menambahkan bahwa Allah menaruh kesabaran yang besar, menahan diri untuk bersabar terhadap hal-hal yang membuat-Nya murka dan yang sudah disiapkan untuk kebinasaan (Rm 9:22). Tetapi beban murka itu justru Ia tahan dan tidak dilepaskan-Nya, dengan penuh kesabaran dan kasih Ia malah menuntun kita menuju pada pertobatan. Masih tegakah kita menyalahgunakan kesabaran-Nya? Kiranya kemurahan kesabaran-Nya dapat menyentuh hati kita agar kita dapat menghargai kasih pengorbanan-Nya melalui hidup yang penuh dengan ketaatan pada-Nya. Haleluya.



20

MENYIMPAN DALAM HATI

*“Seperti tingginya langit dari bumi,
demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu
dan rancangan-Ku dari rancanganmu” - Yesaya 55:9*

Jalan dan rancangan Tuhan atas kita sering kali tidak dapat kita mengerti. Kita tidak tahu mengapa sesuatu terjadi atas diri kita. Mengapa kita harus mengalami peristiwa tertentu. Semua itu karena jalan dan rancangan Tuhan sering kali berbeda dengan jalan dan rancangan kita. Dan seperti yang disebutkan dalam ayat di atas, jalan dan rancangan Tuhan itu begitu tinggi, sehingga melampaui pemahaman kita.

Namun satu hal yang harus kita percaya adalah bahwa jalan dan rancangan Tuhan atas kita selalu baik adanya. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma mengingatkan, “Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi

Gambar diunduh tanggal 9-Januari-2024 dari situs
[<https://media.suara.com/pictures/653x366/2023/10/05/44894-ilustrasi-bernegosiasi-dengan-anak-pexelsaugust-de-richelieu.webp>]

Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah” (Rom 8:28).

Maria, ibu Yesus, juga mengalami hal yang sama. Ada hal-hal yang tidak ia mengerti mengenai rancangan Tuhan. Namun, tanpa banyak bertanya, ia menerima semua itu dan menyimpannya di dalam hati.

Pertama, ketika Allah mengutus malaikat Gabriel dan menyampaikan pesan bahwa ia akan mengandung dari Roh Kudus dan akan melahirkan Yesus, yang akan disebut Anak Allah Yang Maha Tinggi dan yang akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya. Pada saat itu Maria merasa terkejut mendengar perkataan itu dan juga tidak mengerti maksudnya, namun ia menyimpannya di dalam hatinya.

Kedua, ketika gembala-gembala datang berkunjung dan memberitahukan pesan yang disampaikan oleh malaikat Tuhan bahwa anak mereka kelak akan menjadi seorang Juru Selamat. Pada saat itu Maria dan semua orang yang mendengar kabar itu merasa heran dan tidak mengerti, tetapi ia menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya.

Ketiga, ketika Maria heran menemukan Yesus berada di dalam Bait Allah, sedang bersoal jawab dengan para alim ulama dan ketika mendengar jawaban Yesus ketika ia berkata bahwa beberapa hari ini mereka mencari-cari Dia dengan perasaan cemas. “Jawab-Nya kepada mereka: “Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?”” (Luk 2:49). Maria tidak mengerti mengapa Yesus berkata demikian, namun ia menyimpan semua perkara itu di dalam hatinya.

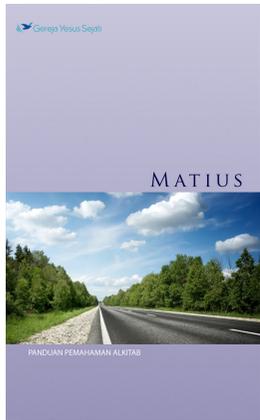
Sikap Maria dalam ketidaktungtunya patut kita contoh. Adakalanya, kita memang tidak dapat mengerti mengapa sesuatu terjadi atas kita. Namun beberapa hal, dengan berlalunya waktu,

kemudian dapat kita mengerti. Seperti yang dialami oleh murid-murid ketika Yesus berkata akan merombak Bait Allah dan mendirikan kembali dalam tiga hari. Pada saat itu, mereka tidak mengerti akan hal itu, tetapi setelah Yesus bangkit dari antara orang mati, barulah mereka mengerti.

Ada kalanya dalam hidup, terdapat hal-hal yang tidak dapat kita mengerti ketika kita menjalaninya. Namun, yang terpenting adalah bagaimana kita menyikapi hal-hal yang belum dapat kita pahami—apakah kita dapat menerima dan mempercayakan hidup kita sepenuhnya pada rancangan dan pengaturan Tuhan atau tidak. Tuhan itu baik. Ia tidak akan merancang yang jahat atau mencelakai kita.

Firman Tuhan menegaskan, “Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan” (Yer 29:11). Dengan kata lain, rancangan Tuhan itu bahkan sampai jauh ke hari depan—yang sama sekali belum kita lihat atau alami. Dengan demikian, kesulitan atau penderitaan di saat sekarang yang kita alami merupakan bagian rancangan besar Tuhan bagi kita. Meskipun kadangkala kita bertanya-tanya dan tidak memahami mengapa suatu hal yang tidak kita inginkan terjadi menimpa kita, tetaplah setia pada janji Tuhan bahwa rancangan yang sedang Ia rangkai dalam kehidupan kita secara garis besar adalah hari depan yang penuh harapan. Kiranya kasih karunia Tuhan senantiasa menyertai kita. Haleluya!

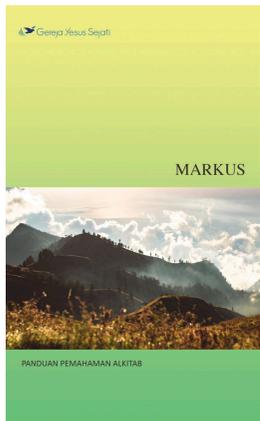
Gambar diunduh tanggal 9-Januari-2024 dari situs
[<https://indonesian.bible/wp-content/uploads/2018/12/Maria-Jibril.jpg>]



PENDALAMAN ALKITAB

Matius

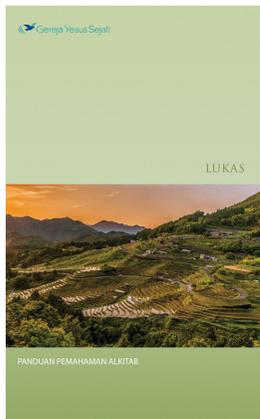
-
- Membahas Kitab Matius
 - Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 296 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Markus

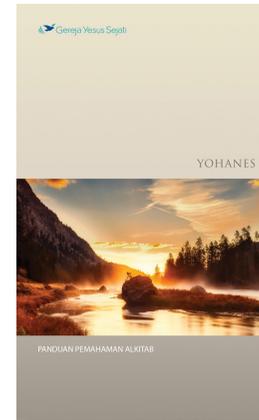
-
- Membahas Kitab Markus
 - Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 323 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Lukas

-
- Membahas Kitab Lukas
 - Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 315 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yohanes

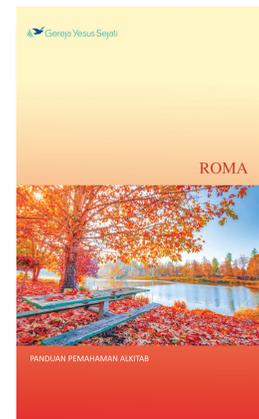
-
- Membahas Kitab Yohanes
 - Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Kisah Para Rasul

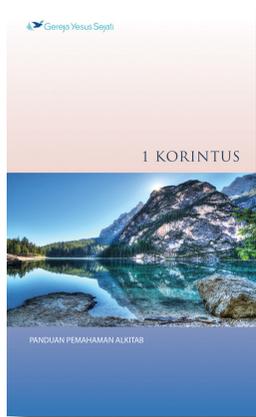
-
- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
 - Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Roma

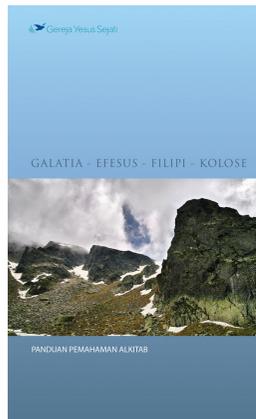
-
- Membahas Kitab Roma
 - Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 192 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1 Korintus

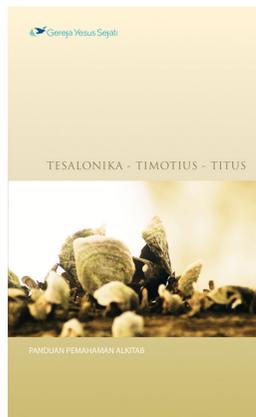
- Membahas Kitab 1 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 166 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

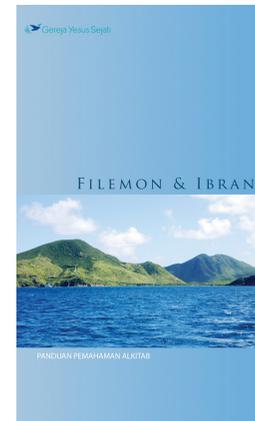
- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Tesalonika - Timotius - Titus

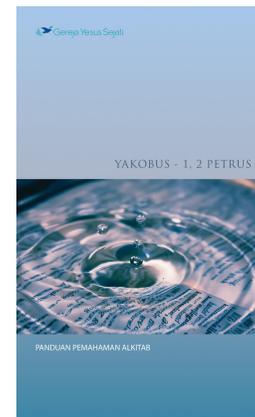
- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Filemon & Ibrani

- Membahas Kitab Filemon & Ibrani
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 203 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yakobus - 1-2 Petrus

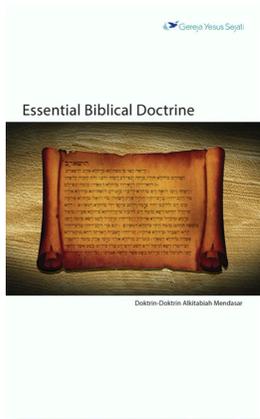
- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman



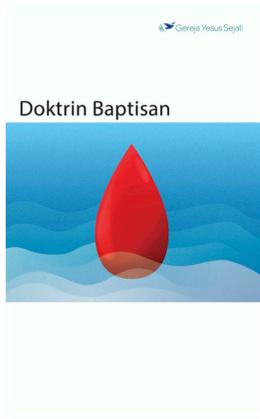
ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-doktrin

Alkitabiah Mendasar

- Membahas tentang doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan firman-Nya

- Tebal Buku : 377 halaman



DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab

- Tebal Buku : 402 Halaman



DOKTRIN SABAT

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat

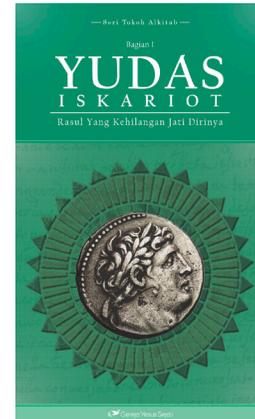
- Tebal Buku : 228 Halaman



DIKTAT SEJARAH GEREJA YESUS SEJATI

- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini

- Tebal Buku : 342 halaman

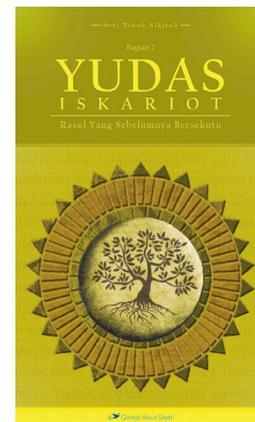


YUDAS ISKARIOT

Rasul Yang Kehilangan Jati Dirinya

- Peringatan dari kehidupan, pengumpulan hati serta ketidak-waspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas

- Tebal Buku : 204 halaman



YUDAS ISKARIOT 2

Seri Tokoh Alkitab

- Tebal Buku : 105 halaman



KAYA ATAU MISKIN

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman



PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman



7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman



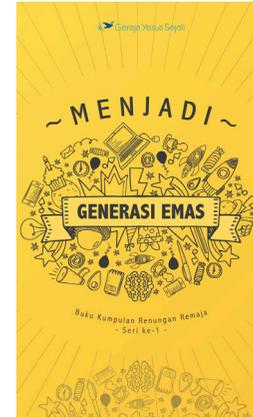
PERKATAAN MULUTMU

- Kumpulan renungan yang membahas:
 - Mempraktikkan iman
 - Peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
 - Renungan seputar Kidung Rohani
 - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman



WHEN 2 BECOME 3

- Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1
- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
 - Panduan ketika akan menjadi orang tua
 - Tebal Buku : 176 halaman



MENJADI GENERASI EMAS

- Buku Kumpulan Renungan Remaja, Seri ke-1
- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja
 - Tebal Buku : 136 halaman



DOMBA KE-100

Buku Kumpulan Kesaksian Pemuda - Pemuda

- Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemudi, bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.

- Tebal Buku : 90 halaman



BERTANDING SAMPAI MENANG

Buku Kumpulan Renungan Singkat Seorang Tunanetra

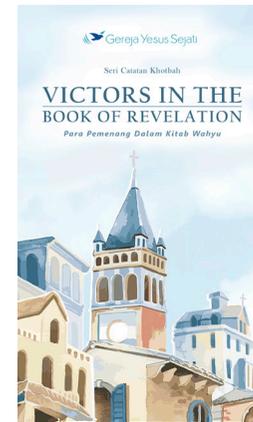
- Tebal Buku : 150 halaman



BERCERMIN DAHULU

Buku Renungan & Kesaksian

- Tebal Buku : 107 halaman



VICTORS IN THE BOOK OF REVELATION

Seri Catatan Khotbah

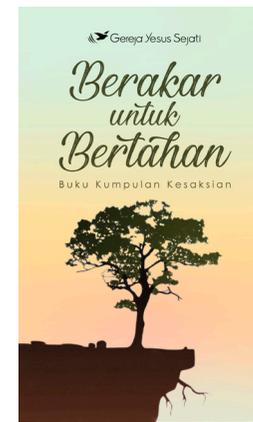
- Tebal Buku : 109 halaman



BERMUSIK DI GEREJA

Catatan seorang jemaat seputar musik dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari maupun bergereja

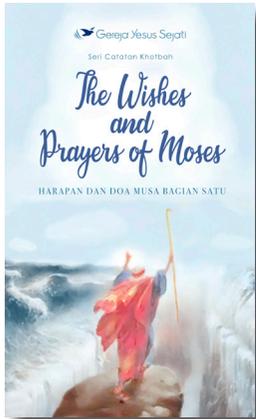
- Tebal Buku : 139 halaman



BERAKAR UNTUK BERTAHAN

Seri Kumpulan Kesaksian para jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia

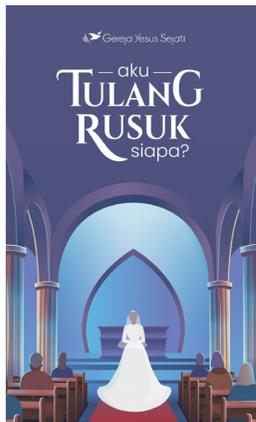
- Tebal Buku : 113 halaman



THE WISHES AND PRAYERS OF MOSES

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 101 halaman



AKU TULANG RUSUK SIAPA?

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pernikahan Seiman

- Tebal Buku : 109 halaman

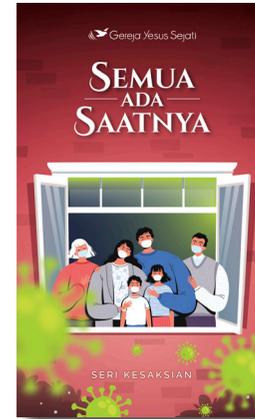


MEMBUKA SELUBUNG KITAB WAHYU

Bagian Satu

Buku Pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunannya.

- Tebal Buku : 91 halaman



SEMUA ADA SAATNYA

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pandemi.

- Tebal Buku : 83 halaman



MELAYANI DALAM GELAP & SUNYI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 95 halaman



HARAPAN & DOA MUSA

BAGIAN DUA

Buku Kumpulan Renungan berdasarkan Kitab Mazmur Pasal 90.

- Tebal Buku : 113 halaman



SECANGKIR AIR SEJUK

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 103 halaman



ALLAH MENCIPTAKAN LANGIT DAN BUMI

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 99 halaman



MENANTI PELANGI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 127 halaman



MAWAR BERDURI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 97 halaman



KERAJAAN SORGA DI HATI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 73 halaman



MATI RASA

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 101 halaman

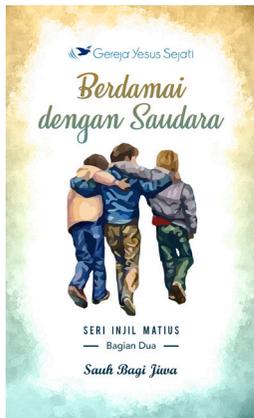


RAHASIA KETUJUH BINTANG

Lanjutan dari Pembahasan Membuka Selubung Kitab Wahyu Bagian 2

Buku Pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunannya.

- Tebal Buku : 109 halaman



BERDAMAI DENGAN SAUDARA

Seri Injil Matius Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 69 halaman



WALAU SUKAR TETAP MEKAR

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 151 halaman



PERGUNAKAN WAKTU YANG ADA

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 81 halaman



ALLAH MENGUJI ABRAHAM

Seri Kitab Kejadian Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 95 halaman

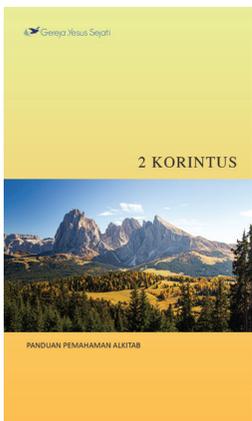


LILIN-LILIN KECIL

Menyala Menyinari Kehidupan Jilid 3

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab yang disertakan dengan berbagai pengajaran aplikasi kehidupan sehari-hari.

- Tebal Buku : 89 halaman

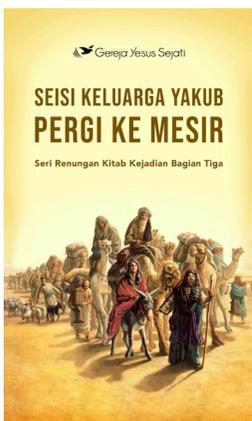


PENDALAMAN ALKITAB

2 Korintus

- Membahas Kitab 2 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari

- Tebal Buku : 143 halaman



SEISI KELUARGA YAKUB PERGI KE MESIR

Seri Kitab Kejadian Bagian 3

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari-hari.

- Tebal Buku : 99 halaman



LILIN-LILIN KECIL

Menyala Menyinari Kehidupan Jilid 4

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab yang disertakan dengan berbagai pengajaran aplikasi kehidupan sehari-hari.

- Tebal Buku : 93 halaman



BALOK DI MATA

Seri Injil Matius Bagian 3

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 71 halaman



KETIKA KEHILANGAN HARAPAN

Seri 2 Raja-Raja

Buku Kumpulan Renungan yang disadur dari khotbah pendeta Gereja Yesus Sejati di Indonesia dan Singapura.

- Tebal Buku : 99 halaman

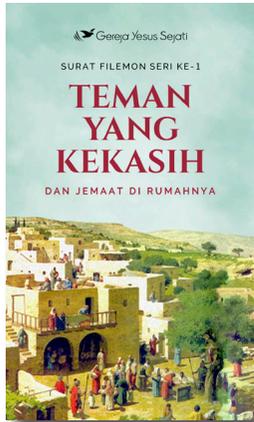


SETIA MEMBERI AJARAN SEHAT

2 Timotius

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 83 halaman



TEMAN YANG KEKASIH DAN JEMAAT DI RUMAHNYA

Surat Filemon Seri Ke-1

Pembahasan surat Paulus kepada Filemon yang dikupas secara rinci dan mendalam melalui renungan aplikasi kehidupan, pemahaman sudut pandang analisis bahasa Yunani, dan latar belakang budaya zaman Perjanjian Baru seputar ayat-ayat tersebut.

- Tebal Buku : 127 halaman



BERI KESEMPATAN

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pernikahan Seiman Bagian 2

- Tebal Buku : 89 halaman



SABAR SAMPAI MUSIM MENUAI

Seri Injil Matius Bagian 4

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 89 halaman



TIDAK SELALU MANIS

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 65 halaman

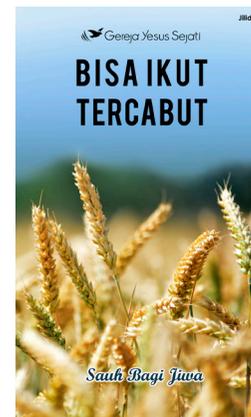


BERANI MELANGKAH

Seri Injil Matius Bagian 5

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

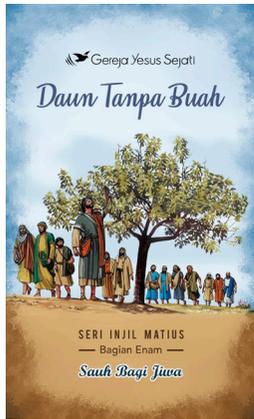
- Tebal Buku : 89 halaman



BISA IKUT TERCABUT

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 83 halaman



DAUN TANPA BUAH

Seri Injil Matius Bagian 6

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 91 halaman



MENYURUH API TURUN

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 87 halaman



BERAKAR KE BAWAH BERBUAH KE ATAS

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

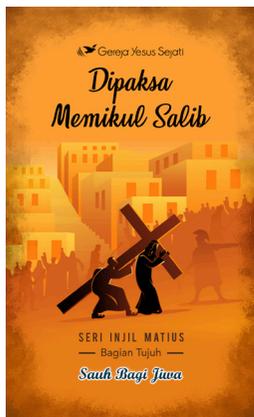
- Tebal Buku : 87 halaman



SUDAH TIDAK BERKABUT

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 127 halaman



DIPAKSA MEMIKUL SALIB

Seri Injil Matius Bagian 7

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

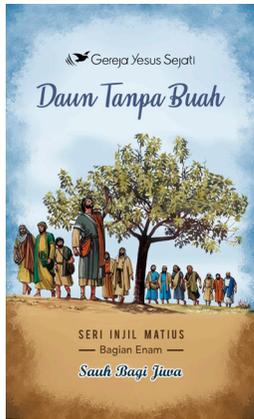
- Tebal Buku : 83 halaman



PAGI-PAGI DI HADAPAN TUHAN

Kumpulan renungan yang disadur dan direvisi dari situs blog Gereja Yesus Sejati Five Loaves and Two Fish.

- Tebal Buku : 87 halaman



DAUN TANPA BUAH

Seri Injil Matius Bagian 6

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 91 halaman



MENYURUH API TURUN

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 87 halaman



BERAKAR KE BAWAH BERBUAH KE ATAS

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

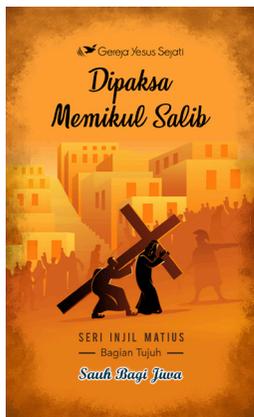
- Tebal Buku : 87 halaman



SUDAH TIDAK BERKABUT

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 127 halaman



DIPAKSA MEMIKUL SALIB

Seri Injil Matius Bagian 7

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

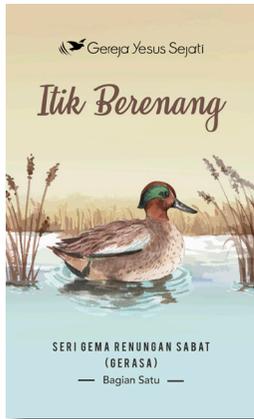
- Tebal Buku : 83 halaman



PAGI-PAGI DI HADAPAN TUHAN

Kumpulan renungan yang disadur dan direvisi dari situs blog Gereja Yesus Sejati Five Loaves and Two Fish.

- Tebal Buku : 87 halaman

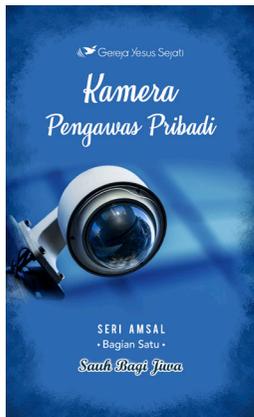


ITIK BERENANG

Seri Gema Renungan Sabat (GERASA) Bagian 1

Kumpulan Renungan Sabat dengan cuplikan berita, budaya, kisah fiksi ataupun fakta yang dituliskan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama.

- Tebal Buku : 75 halaman

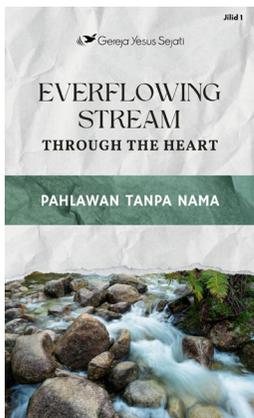


KAMERA PENGAWAS PRIBADI

Seri Amsal Bagian 1

Buku Kumpulan Renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penginejil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 79 halaman



PAHLAWAN TANPA NAMA

Everflowing Stream Through The Heart Jilid 1

Kumpulan Renungan yang disadur dan direvisi dari terbitan Gereja Yesus Sejati Taiwan.

- Tebal Buku : 83 halaman

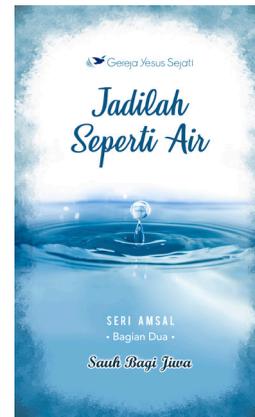


TANTANGAN DI HARI DEPAN

Seri Warta Sejati - Jilid 1

Kumpulan renungan yang telah disadur dan ditulis ulang dari majalah Warta Sejati, Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 89 halaman

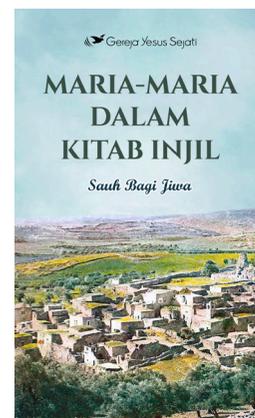


JADILAH SEPERTI AIR

Seri Amsal Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penginejil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

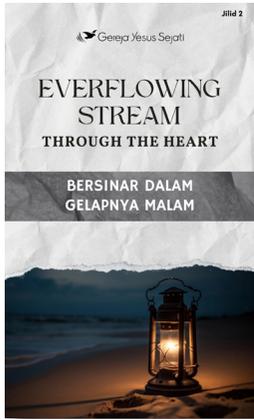
- Tebal Buku : 77 halaman



MARIA-MARIA DALAM KITAB INJIL

Buku kumpulan renungan berdasarkan kehidupan Maria dari Nazaret, Maria dari Betania dan Maria Magdalena yang dicatatkan dalam Keempat kitab Injil, yang disadur dan ditulis ulang dari khotbah Pdt. Ko Hong Hsiung –Gereja Yesus Sejati Eropa dan Pdt. Chin Aun Kuek –Gereja Yesus Sejati Singapura.

- Tebal Buku : 87 halaman

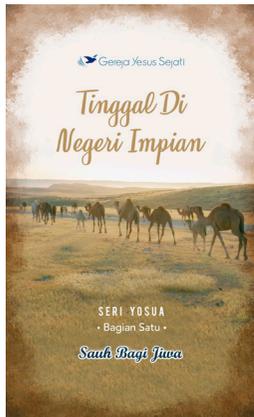


BERSINAR DALAM GELAPNYA MALAM

Everflowing Stream
Through The Heart Jilid 2

Kumpulan Renungan yang disadur dan direvisi dari terbitan Gereja Yesus Sejati Taiwan.

- Tebal Buku : 81 halaman



TINGGAL DI NEGERI IMPIAN

Seri Yosua Bagian 1

Buku Kumpulan Renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penginejil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 87 halaman



SEBUAH PILIHAN

Buletin Kesaksian

Kesaksian untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama, yang ditulis oleh jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 10 halaman



PELITA YANG TIDAK PADAM

Seri Amsal Bagian 3

Buku Kumpulan Renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penginejil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 87 halaman

Sauh Bagi Jiwa

JANGAN BAWA SAMPAH KE RUMAH

Berbagai kumpulan renungan
untuk saat teduh pribadi maupun
saat bersekutu bersama - sama,
yang ditulis oleh para pendeta dan
jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

 Gereja Yesus Sejati

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://tjc.org/id>

© 2024 Gereja Yesus Sejati